

Dana

Penjelasan Disertai dengan Cerita



U Sikkhānanda

Dana - Penjelasan disertai Cerita



Didedikasikan Kepada :

Cetakan I, II - 2012 & III - 2013

Judul buku : Dana
Penjelasan disertai Cerita

Penulis : U Sikkhānanda

Tata letak, Sampul : Josika & Thaniya

Ilustrasi

File updated : 20/01/2017

Tulisan ini boleh dikutip, diubah formatnya, dan dicetak dalam media apapun tanpa izin dari penulis demi menyebarkan dan melestarikan Buddha Dhamma.

Dilarang keras untuk diperjualbelikan!

Janganlah menjadi pedagang Dhamma
“dhammena na vaṇiṃ care”
Buddha, Sattajaṭṭila Sutta - KN 3.52



Kata Pengantar

Pertama-tama penulis ucapkan semoga semua makhluk hidup bahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semoga Dhamma Sang Buddha dapat bertahan lama, sehingga lebih banyak lagi makhluk yang dapat memetik manfaatnya. Semoga semua makhluk dapat berjuang tahap demi tahap dan akhirnya mencapai kedamaian sejati (*Nibbāna*).

Ide untuk menulis makalah tentang dana ini berasal dari tulisan-tulisan singkat tentang dana yang penulis tujukan kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis. Namun demikian, Sang Buddha mengajarkan Dhamma bukan hanya kepada dan untuk keluarganya, tetapi untuk kesejahteraan semua makhluk. Mengacu pada hal itu, maka penulis memutuskan untuk membuat tulisan tentang dana yang lebih lengkap agar manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Dalam ajaran Buddha, dana adalah praktik yang menjadi dasar bagi praktik-praktik lainnya. Dana adalah fondasi dari segalanya. Oleh karena itu, saat Sang Buddha berceramah pada umat awam, sebagian besar dimulai dari ceramah mengenai manfaat dari praktik berdana. Akan tetapi, walaupun praktik dana adalah sebuah praktik yang sangat sederhana, penulis menyadari bahwa informasi tentang bagaimana cara berdana yang baik dan benar serta manfaat dari berdana, belumlah banyak diketahui secara luas oleh sebagian besar masyarakat. Informasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam hal apapun (tidak hanya dalam soal bisnis). Tetapi, yang lebih penting lagi adalah kemampuan mengolah informasi yang didapat dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha menginformasikan seluruh fakta mengenai dana, mulai dari definisi, karakteristik, fungsi, hingga informasi bagaimana cara melakukannya dengan baik dan benar sehingga memberikan manfaat yang berlimpah bagi penderma. Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami dan meningkatkan keyakinan pembaca pada praktik dana ini, penulis melengkapinya dengan contoh-contoh cerita yang relevan terhadap topik yang dibahas. Informasi telah diberikan, semoga para pembaca dapat mengolah informasi tentang praktik dana ini dengan baik dan membuat keputusan yang tepat mengenai praktik dana yang sesuai dengan kepribadian dan kemampuan masing-masing.

Saat ini, di mana masyarakat semakin cenderung dalam mencari kepuasan materi, tingkat keserakahan pun otomatis meningkat. Tidak sedikit yang melakukan tindakan tidak terpuji untuk dapat memuaskan keserakahannya. Keserakahan adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Untuk mengikisnya diperlukan latihan melepas keserakahan, dan latihan termudah untuk itu adalah praktik berdana. Marilah berjuang bersama untuk memasyarakatkan praktik berdana yang sungguh mulia ini demi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk.

Singkat kata,

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pencari Dhamma.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati
jasa kebajikan hasil dari penulisan Dhamma ini.

Bhikkhu Sikkhānanda
Chanmyay Yeiktha Meditation Center
Hmawbi, Myanmar
31 Desember, 2010

Daftar Isi:

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi:.....	vii
Daftar Singkatan.....	x
BAB - I	
Apa yang Dimaksud dengan Dana?.....	13
BAB - II	
Karakteristik, Fungsi, dan Manifestasi dari Berdana.....	17
BAB - III	
Dana adalah Intisari dari Kekayaan.....	21
BAB - IV	
Manfaat Berdana.....	25
Mendatangkan Banyak Manfaat	28
Manfaat Berdana Makanan	28
Cerita Seorang Ibu Bernama Mātikamātā.....	29
Cerita Seorang Pria yang Kehilangan Sapinya.....	30
Membawa Kelahiran di Alam Dewa.....	31
Sebagai Bekal dalam Perjalanan Mengarungi Samsāra.....	33
Sebagai Landasan Bagi Tercapainya Magga, Phala, dan Nibbāna.....	33
Tujuan Visākhā Berdana	35
BAB - V	
Rintangan untuk Berdana	37
Perenungan untuk Berdana.....	39
Perenungan Bodhisatta	39

BAB - VI

Klasifikasi Dana.....	43
Berdasarkan Vinaya.....	45
Berdasarkan Sutta.....	45
Berdasarkan Abhidhamma.....	46
Berdasarkan Objek yang Diberikan	47
Beberapa Contoh Objek Pemberian yang Salah:	49
Berdasarkan Cara Pemberian Dana.....	50
Kisah Pemberian Dana Oleh Pangeran Pāyāsi.....	50
Kisah Pemberian Brahmana Culla Ekasātaka	52
Berdasarkan Tujuan Pemberian Dana.....	54
Berdasarkan Waktu Pemberian Dana.....	55
Kisah Brahmana Velāma	56
Kisah Dewa Ankura dan Indaka	59
Berdasarkan Penerima Pemberian Dana.....	62
Empat-Belas Klasifikasi Dana Perseorangan (Pugalika Dāna) .62	
Jasa dari Pemberian Dana Kepada Perseorangan	63
Memberikan Hasil di Begitu Banyak Kehidupan.....	64
Posisi Individu Pemilik Pengetahuan Pandangan Terang.....	66
Dana Kepada Sang Buddha	67
Tujuh Macam Dana pada Sangha (Saṅghika Dāna):.....	68
Dana pada Sangha.....	69
Empat Macam Proses Pemurnian Dana	70
Dana yang Memberikan Hasil Sepanjang Masa.....	71
Dana yang Membuat Penderma Seperti Seorang Sotāpanna	72

BAB - VII

Faktor Utama yang Menentukan Hasil dari Berdana.....	75
Kehendak Hati (Cetanā)	79
Kebijaksanaan (Paññā)	81
Objek Pemberian.....	84
Penerima.....	85
Penderma.....	85
Waktu Pemberian.....	86

Cerita tentang Murid Umat Awam Bernama Uttarā	87
Cerita tentang Calon Bhante Anuruddha	87
BAB - VIII	
Perumpamaan tentang Berdana.....	91
Penerima Dana Bagaikan Ladang (Tanah)	93
Objek yang Didanakan Bagaikan Biji (Benih).....	94
Pemberi Dana Bagaikan Petani.....	95
Cerita Seorang Pria Kaya Tanpa Anak	96
Hasil Berdana Bagaikan Buah dari Pohon	97
BAB - IX	
Perumpamaan tentang Berdana.....	99
Tempat yang Tepat untuk Berdana	101
Waktu yang Tepat untuk Berdana	102
Ditinjau dari Sisi Penderma	104
BAB - X	
Berbagi Jasa Kebajikan	107
Raja Bimbisāra Berbagi Jasa Kebajikan.....	110
Bhikkhu Imoral	111
BAB - XI	
Sila dan Meditasi.....	113
Sila	115
Meditasi	116
Meditasi Samatha	117
Meditasi Vipassanā	118
Kisah Maṭṭakuṇḍalī	120
Kesimpulan.....	127
Daftar Pustaka.....	129
Judul Beberapa Buku.....	130
Artikel.....	131

Daftar Singkatan

AN	Anguttara Nikāya
Cv	Cullavagga
Dhp	Dhammapada
DhpA	Dhammapada-aññhakatha (Komentari dari Dhammapada)
DN	Dīgha Nikāya
Khp	Khuddakapatha
KhpA	Khuddakapatha-aññhakatha (Komentari dari Khuddakapatha)
KN	Khuddaka Nikāya
MN	Majjhima Nikāya
MNA	Majjhima Nikāya-aññhakatha (Komentari dari Majjhima Nikāya)
MNT	Majjhima Nikāya-Ṭikā (Sub-komentari dari Majjhima-Nikāya)
Mv	Mahāvagga
Sn	Sutta Nipāta
SN	Samyutta Nikāya
TTB-1	The Teachings of the Buddha (basic level) (Department for the Promotion and Propagation of the Sāsana, Yangon, Myanmar)
TTB-2	The Teachings of the Buddha (higher level) (Department for the Promotion and Propagation of the Sāsana, Yangon, Myanmar)



Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Penghormatan Kepada yang – Teragung,
Layak Mendapat Penghormatan dari Semua Makhluk,
Tercerahkan Secara Sempurna atas Usaha Sendiri

BAB - I



Apa yang Dimaksud dengan Dana?

*“Dana berada pada posisi pertama dalam
sepuluh kualitas kesempurnaan”*



Dana berasal dari bahasa Pāli ‘*Dāna*’ yang bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia, kurang lebih berarti dana, amal, sedekah, pemberian, atau hadiah. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan pemberian dana disebut berdana. Dalam bahasa Indonesia kata ‘dana’ kadang kala juga diartikan sebagai uang (modal), contoh: ‘Apakah kamu punya ‘dana’ untuk mendirikan perusahaan?’ Pengertian tersebut tidak termasuk dalam definisi kata ‘dana’ dalam pembahasan ini.

Dana dalam ajaran agama Buddha berperan sebagai landasan yang paling dasar dan mempunyai peranan yang sangat penting. Dana berada pada posisi pertama dalam sepuluh kualitas kesempurnaan (*pāramā*) dan tiga landasan perbuatan berjasa (*puñña-kiriya-vatthu*): dana (*dāna*), sila atau moralitas (*sāla*), dan pengembangan mental / meditasi (*bhāvanā*) atau bila diuraikan lebih detil menjadi sepuluh perbuatan berjasa.

Mengapa praktik berdana ini berada pada posisi pertama? Hal ini disebabkan: praktik ini telah dikenal secara umum oleh semua orang, merupakan praktik yang paling mudah, dan praktik yang memberikan hasil terkecil. Oleh karena itu, janganlah merasa puas bila telah mempraktikkannya. Pertahankanlah dan bila mungkin ditingkatkan lagi, sehingga akan menjadi landasan yang kuat untuk melaksanakan praktik yang lebih tinggi, seperti praktik moralitas dan meditasi.

BAB - II



Karakteristik, Fungsi, dan Manifestasi dari Berdana

“Kemelekatan terjadi karena adanya keserakahan”



Karakteristik dari berdana adalah pelepasan atau penyerahan. Fungsinya untuk mengikis, mengalahkan, atau menaklukkan keserakahan. Sedangkan manifestasi dari berdana adalah ketidakmelekatan pada materi/objek yang didanakan dan pencapaian kemakmuran serta kehidupan yang baik atau yang menyenangkan.

Saat penderma dapat melepaskan kemelekatannya pada materi yang dimilikinya, maka dia akan dapat melepaskan atau menyerahkan materi tersebut pada penerima dan dapat dikatakan proses berdana berhasil dilaksanakan. Saat itu, manifestasi dari berdana berupa ketidakmelekatan tercapai. Sedangkan manifestasi berupa pencapaian kemakmuran ataupun kehidupan yang menyenangkan mungkin tidak dapat dirasakan dengan segera. Hal ini tergantung pada kekuatan hasil dari berdana tersebut. Akan tetapi, hal ini pasti akan terjadi, bila tidak berbuah di kehidupan ini, maka akan berbuah di kehidupan yang akan datang.

Mari lihat kasus dua anak kecil yang sedang memperebutkan sebuah boneka. Terjadinya perebutan boneka dikarenakan pihak pemilik tidak bisa memberikan bonekanya kepada pihak yang meminta. Hal ini dikarenakan kemelekatan pihak pemilik pada boneka miliknya. Kemelekatan terjadi karena ada keserakahan. Saat akan berlangsungnya penyerahan boneka, keserakahan mulai dikikis/ditaklukkan, ini adalah fungsi. Saat tindakan berdana terjadi, boneka berpindah tangan dari pemilik ke peminta. Proses perpindahan tangan ini adalah proses pelepasan atau penyerahan, dan ini merupakan sifat atau karakteristik dari berdana. Pelepasan terjadi karena keserakahan telah dikikis habis (setidaknya saat proses berdana terjadi), jadi tidak ada lagi kemelekatan saat itu. Tidak adanya kemelekatan adalah manifestasi dari dana yang langsung dirasakan pada saat itu juga.

BAB - III



Dana adalah Intisari dari Kekayaan

*“Dalam berdana hendaknya dilandasi oleh
ketidakserakahan dan ketidakbencian”*



Saat Sang Buddha terlahir sebagai pemuda bernama Sumedhā, timbul di pikirannya: “Orang tuaku, kakek dan nenekku, dan orang tua dari kakek dan nenekku hanya bisa mengumpulkan kekayaan dan menyimpannya, tetapi mereka tidak bisa membawanya pergi (setelah wafat) bersama mereka. Aku akan membawa semua kekayaanku bersamaku.” Maka dia danakan semua hartanya dan pergi menjadi pertapa.

Kekayaan materi atau harta benda yang kita miliki seperti uang, rumah, kendaraan, dll., adalah termasuk dalam kelompok materi (*rūpa-khandha*). Kekayaan dalam bentuk ini selalu rawan akan bahaya dari pencurian, kebakaran, kebakaran, atau bisa juga disita oleh penguasa/pemerintah. Bila didanakan, maka dengan penggunaan bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa harta tersebut berubah dari kelompok materi menjadi kelompok mental (*nāma-khandha*).

Berdasarkan *Abhidhamma* (filsafat agama Buddha), kehendak hati yang muncul pada saat ingin, sedang, dan sesudah berdana adalah faktor mental yang disebut *cetanā*.¹ Di dalam proses kesadaran (*citta-vithi*), saat kehendak hati (*cetanā*) mencapai *javana-citta*², kehendak hati (*cetanā*) ini akan bermanifestasi sebagai karma. Tindakan berdana setidaknya disertai oleh dua akar (*hetu*) yang bagus, yaitu: ketidakserakahan (*alobha*) dan ketidakbencian (*adosa*). Maka, kehendak hati (*cetanā*) ini akan bermanifestasi sebagai karma baik dan memberikan hasil yang menguntungkan. Harta dalam bentuk inilah (karma baik) yang akan selalu terbawa dalam kesadaran penderma dan tidak

-
1. Diterjemahkan sebagai ‘kehendak hati’, ada juga yang menterjemahkannya sebagai ‘keinginan’. Tidak ada kata yang benar-benar tepat untuk mewakili kata ‘*cetanā*’ dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris biasa diterjemahkan sebagai ‘volition’.
 2. *Citta* = kesadaran, *javana* = dorongan hati.

akan dapat dicuri ataupun terkena resiko dari berbagai macam bahaya. Sehingga penderma dapat membawanya pergi ke mana pun, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan-kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, dalam kitab komentar, dana dikatakan sebagai intisari dari kekayaan.³

3. Sayādaw Kuṇḍalābhivāṃsa, Dhamma Ratana Vol 1, (Thirinandar Press, Yangon, Myanmar, 1998) hal. 5-6

BAB - IV



Manfaat Berdana

“Marilah berjuang agar tidak hidup bagaikan orang buta”



Manfaat dari berdana sangatlah banyak, diantaranya adalah:

- Panjang umur, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kebijaksanaan.⁴
- Disukai dan dikagumi banyak orang, dikagumi dan didekati para bijaksana, reputasi kebajikannya tersebar luas, dapat berasosiasi dengan semua golongan dengan penuh percaya diri, dan terlahir di alam dewa setelah meninggal.⁵
- Menaklukkan sifat kikir.⁶
- Mempererat persahabatan.⁷
- Terlahir di alam dewa, tetapi bila terlahir di alam manusia akan terlahir di keluarga kaya.⁸
- Selain manfaat di atas, penderma akan mendapatkan anak, pasangan hidup, asisten, dan abdi (pembantu) yang patuh dan penuh pengertian, bila dana diberikan dengan rasa hormat.
- Mengikis keserakahan (*lobha*) dan kebencian/amarah (*dosa*).
- Sebagai bekal dalam perjalanan mengarungi lingkaran kehidupan atau lingkaran kelahiran dan kematian (*samsāra*).
- Sebagai landasan bagi tercapainya *Magga*, *Phala*, dan *Nibbāna*.
Ini adalah manfaat terpenting.

4. AN 5.37: Bhojana Sutta (Dana Makanan).

5. AN 5.34: Sihasenāpati Sutta (Jenderal Siha).

6. Dhp syair 223.

7. SN 10.12 atau Sn I.10: Ālavaka Sutta (Raksasa Alavaka).

8. MN 135: Cūḷakammavibhaṅga Sutta (penjelasan singkat tentang kamma) dan SN 1.49: Macchari Sutta (kikir).

Mendatangkan Banyak Manfaat

Bagaimana praktik berdana bisa mendatangkan begitu banyak manfaat seperti yang disebutkan di atas? Sekarang, siapa yang tidak suka mendapatkan hadiah? Semua orang menyukainya. Jangankan hanya dapat mempererat persahabatan, yang belum menjadi teman pun, akan senang dan mungkin bahkan berusaha untuk menjadi teman seorang yang murah hati. Seorang yang murah hati bukan hanya disenangi, tapi juga pasti dikagumi banyak orang, tentu saja termasuk oleh para bijaksana. Para bijaksana adalah orang yang tahu benar dan salah, baik dan buruk, mereka tentu akan berasosiasi dengan yang baik juga.

Reputasi kebaikannya (kemurahan hatinya) akan tersebar luas dan akan menimbulkan kepercayaan diri yang kuat. Orang yang penuh percaya diri akan mudah berasosiasi dengan siapapun. Sifat murah hati bertolak belakang dengan sifat kikir, serakah, dan mudah marah/benci. Sehingga bila praktik berdana ini dikembangkan dan menjadi sebuah kebiasaan, praktik ini akan dapat menaklukkan kekikiran, keserakahan, dan kebencian. Di sini terlihat jelas bahwa praktik berdana dapat mendatangkan banyak manfaat.

Manfaat Berdana Makanan

Bagaimana berdana makanan bisa memberikan manfaat seperti: panjang umur, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kebijaksanaan? Nutrisi, gizi, dan vitamin yang terkandung dalam makanan sangat bermanfaat untuk menunjang berbagai macam proses yang terjadi di dalam tubuh. Contoh: untuk proses regenerasi sel-sel darah, jaringan, dan organ tubuh yang telah rusak. Bila proses regenerasi ini dapat berjalan dengan lancar, maka mempunyai umur panjang bukanlah suatu hal yang mustahil. Orang yang kekurangan gizi, akan tampak pucat, kurus, kulitnya kusam, dan yang lainnya. Bagaimana orang yang seperti demikian dapat dikatakan cantik? Makanan juga merupakan sum-

ber energi (kekuatan) agar tubuh dapat terus digunakan untuk bekerja, belajar, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Belajar akan membuahkan kebijaksanaan. Jadi jelaslah bahwa makanan dapat memberikan manfaat-manfaat tersebut. Berdasarkan hukum karma, penderma akan mendapatkan hal yang sama.

Di kitab komentar dari Dhammapada ada dua cerita yang menjelaskan bahwa makanan sangatlah penting peranannya dalam membantu seseorang mencapai kebijaksanaan.

Cerita Seorang Ibu Bernama Mātikamātā⁹

Pada suatu saat, sekelompok bhikkhu yang berjumlah enam-puluh orang, setelah mendapatkan pengarahannya tentang meditasi dari Sang Buddha, pergi mencari tempat yang cocok untuk berlatih meditasi. Ketika mereka sampai di desa Mātika, di kaki sebuah gunung, mereka bertemu dengan ibu dari kepala desa tersebut. Beliau dikenal dengan nama Mātikamātā. Setelah mengetahui tujuan para bhikkhu, beliau meminta para bhikkhu untuk tinggal di hutan yang tidak jauh dari desa tersebut. Dengan demikian, beliau dapat mengambil perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha dan berlatih menjalankan sila. Beliau juga berjanji akan menyediakan keperluan para bhikkhu selama para bhikkhu berlatih meditasi di hutan tersebut.

Suatu hari, Mātikamātā bertanya kepada para bhikkhu, “Apakah latihan meditasi hanya untuk bhikkhu? Apakah saya juga bisa melatihnnya?” Para bhikkhu pun memberitahunya bahwa latihan meditasi bisa dilakukan oleh siapapun. Mengetahui hal ini, beliau meminta para bhikkhu untuk mengajarnya. Setelah mendapatkan penjelasan tentang cara berlatih meditasi, beliau pun berlatih dengan tekun dan rajin. Sehingga, tidak lama kemudian, beliau mencapai tingkat kesucian yang ketiga (*Anāgāmi*) dan dilengkapi dengan pengetahuan supernormal.

9. Dhpa, The Story of A Certain Monk (syair 35).

Setelah beliau keluar dari meditasinya, beliau menggunakan kekuatan mata dewanya untuk mengetahui pencapaian para bhikkhu. Dia mengetahui bahwa tidak satupun dari para bhikkhu yang telah mencapai kesucian, bahkan juga tidak ada yang mencapai *jhāna* maupun pengetahuan pandangan terang (*vipassanā ñāna*). Kemudian beliau mencoba melihat jika para bhikkhu tersebut mempunyai kualitas kesempurnaan (*pāramī*) yang cukup untuk mencapai kesucian *Arahat*. Ternyata mereka semua mempunyai *pāramī* yang cukup. Apakah para bhikkhu mendapatkan tempat yang cocok untuk berlatih meditasi? Ya, mereka memilikinya. Apakah mereka mempunyai teman yang cocok dalam berlatih? Ya, mereka memilikinya. Apakah mereka mendapatkan makanan yang cocok? *Mātikamātā* melihat ternyata para bhikkhu tidak mendapatkan makanan yang cocok.

Mengetahui hal ini, beliau menyelidiki makanan yang cocok dan disukai oleh para bhikkhu. Kemudian, dia pun menyediakan makanan yang sesuai untuk para bhikkhu. Usaha yang rajin dari para bhikkhu ditambah makanan yang cocok mengakibatkan konsentrasi mereka berkembang dengan baik. Tak lama kemudian, para bhikkhu pun mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Cerita Seorang Pria yang Kehilangan Sapinya¹⁰

Pada suatu hari, ketika Sang Buddha sedang menyelidiki siapa yang mempunyai cukup *pāramī* untuk dapat merealisasi Dhamma, Beliau melihat seorang pria miskin di desa Ālavī mempunyai potensi untuk mencapai kesucian *Sotāpanna*. Maka, Sang Buddha memutuskan untuk pergi ke Ālavī yang berjarak tiga puluh *yojana* dari Sāvattthi. Pada hari itu, secara kebetulan, pria miskin tersebut kehilangan sapi-nya, sehingga ia pergi mencarinya sejak pagi hari.

Setelah Sang Buddha dan para muridnya selesai menyantap makanan yang didanakan oleh penduduk desa tersebut, mereka siap un-

10. Dhpa, The Story of A Lay-Disciple (syair 203).

tuk mendengarkan ceramah Dhamma dari Sang Buddha. Tetapi, Sang Buddha tetap diam dan menunggu kedatangan pria tersebut. Akhirnya pria tersebut menemukan sapinya dan langsung pergi menuju ke rumah tempat Sang Buddha berada. Mengetahui ia sangat lelah dan lapar, maka Sang Buddha meminta penderma makanan pada hari itu untuk memberikan makanan pada pria tersebut. Sang Buddha baru memulai ceramah DhammaNya setelah pria tersebut selesai makan. Beliau berceramah setahap demi setahap dan akhirnya ditutup dengan ceramah tentang Empat Kesunyataan Mulia. Di akhir ceramah, pria tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*.

Ketika dalam perjalanan pulang ke Sāvatti, para bhikkhu bertanya pada Sang Buddha mengenai alasan Beliau meminta penderma memberi makan pada pria itu sebelum memulai ceramah DhammaNya. Sang Buddha menjawab, “Para bhikkhu!, yang kalian katakan adalah benar, tapi kalian tidak mengerti bahwa Saya datang ke sini, yang berjarak tiga-puluh *yojana*, karena Saya mengetahui bahwa pria itu berada pada kondisi yang tepat untuk merealisasi Dhamma. Jika dia berada dalam keadaan sangat lapar, rasa nyeri akibat rasa lapar akan mencegahnya untuk dapat menyerap Dhamma secara penuh. Pria tersebut telah mencari sapinya sejak pagi hari, dia sangat lapar dan lelah. Selain itu, tidak ada perasaan tidak enak (sakit ringan) yang lebih sulit diatasi daripada rasa lapar.”

Dari dua cerita di atas, jelas bahwa makanan sangat penting peranannya bagi pengembangan/pencapaian kebijaksanaan. Oleh karena itu, salah satu hasil atau manfaat berdana makanan adalah kebijaksanaan.

Membawa Kelahiran di Alam Dewa

Bagaimana hasil berdana dapat membawa kelahiran di alam dewa? Di kitab Sutta, seperti Dhammapada dan *Jātaka*, banyak cerita

yang menjelaskan hal ini. Harus diakui, hal ini sangatlah sulit dibuktikan melalui uraian kata-kata. Akan tetapi, bukan berarti pernyataan tersebut tidaklah benar. Ambil contoh pelayanan sebuah bank terhadap nasabahnya. Semakin besar tabungan nasabah, maka semakin banyak fasilitas yang diberikan oleh bank tempat ia menabung. Misalnya: batas penarikan tunai melalui kartu ATM lebih besar; bila ada program khusus, mereka diberitahu atau mendapatkan prioritas lebih dahulu; ada juga bank yang menyediakan jalur khusus, sehingga saat menabung ataupun mengambil uang tidak perlu antri; bahkan ada bank yang menjemput ke kantor atau rumah nasabah. Bila seorang penderita memiliki moralitas yang baik dan jasa dari praktik berdananya sangat banyak sehingga kemewahan duniawi alam manusia tidak bisa mengapresiasinya, dia pasti terlahir di alam dewa.

Untuk membuktikan secara langsung, pembaca dapat belajar meditasi *samatha* sampai memiliki pengetahuan supernormal, seperti mata dewa (*dibba-cakkhu*). Dengan kemampuan tersebut, pembaca dapat melihat makhluk-makhluk di alam-alam kehidupan yang lain.¹¹ Pembaca juga bisa belajar meditasi pandangan terang (*vipassanā*) yang bertujuan untuk melihat kebenaran yang sesungguhnya. Semakin tinggi kebijaksanaan pandangan terangnya, semakin besar keyakinannya pada ajaran Sang Buddha. Mengacu pada kebenaran ajaran Sang Buddha yang telah dilihat (dialami) melalui kebijaksanaan pandangan terangnya sendiri, maka dia akan yakin bahwa pernyataan yang lainnya pun (yang belum dia lihat/alami langsung) adalah benar adanya.

Sang Buddha mengatakan bahwa makhluk duniawi (*puthujjana-puggala*) bagaikan orang buta, karena mereka tidak mengetahui kebenaran. Contoh: seorang yang buta sejak lahir, belum pernah melihat matahari ataupun bulan. Apakah dia percaya atau tidak tentang adanya matahari dan bulan, tidaklah menjadi masalah. Kebenaran (adanya matahari dan bulan) adalah kebenaran. Akan tetapi, bila dia katakan bahwa matahari dan bulan tidaklah ada hanya karena dia be-

11. Dalam ajaran Buddha ada 31 alam kehidupan, 6 diantaranya adalah alam dewa.

lum pernah melihatnya, maka pernyataannya tidaklah benar.

Marilah berjuang agar tidak hidup bagaikan orang buta.

Sebagai Bekal dalam Perjalanan Mengarungi Saṃsāra

Dalam melakukan sebuah perjalanan, bekal (sumber daya) yang cukup sangatlah diperlukan. Contoh: ‘Nanda’ harus melakukan perjalanan dari Jakarta ke Bogor. Dia dapat menempuhnya dengan berbagai cara, antara lain: jalan kaki, naik sepeda, motor, mobil, ataupun kereta. Tentu saja jalan kaki adalah cara yang paling melelahkan dan tidak nyaman. Tapi bila dia tidak punya sumber daya walaupun itu hanya untuk menyewa sepeda, tidak ada pilihan lain baginya selain jalan kaki. Bila dia punya uang untuk naik mobil umum atau kereta, dia juga bisa memilih jenis kendaraan yang sesuai dengan sumber dayanya, mulai dari kelas biasa, menengah (pakai AC), ataupun kelas eksekutif/VIP. Semakin baik fasilitasnya, semakin mahal tarif yang harus bayarnya. Artinya dia harus mempunyai bekal yang lebih banyak untuk bisa mendapatkan fasilitas yang lebih baik.

Begitu juga dalam menempuh perjalanan hidup. Adalah sebuah kenyataan bahwa secara umum orang yang berkecukupan hidup lebih baik daripada orang yang kekurangan. Dengan demikian, semua manfaat dari berdana seperti yang telah disebutkan di atas, tentu saja akan sangat berguna sebagai bekal dalam perjalanan mengarungi lingkaran kehidupan atau lingkaran kelahiran dan kematian (*Saṃsāra*). Hal ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun.

Sebagai Landasan Bagi Tercapainya Magga, Phala, dan Nibbāna

Orang yang suka berdana bila terlahir sebagai manusia, akan

terlahir di keluarga yang berkecukupan. Orang yang hidupnya berkecukupan tidak akan semenderita orang yang hidupnya kekurangan. Mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan, maupun kebutuhan sekunder seperti hiburan dan lain-lain. Dengan demikian mereka yang berkecukupan akan dapat menjalankan hidupnya dengan lebih mudah.

Pernahkah anda membaca atau mendengar tentang alasan seseorang melakukan penipuan, pencurian, pembunuhan, dan jenis kejahatan yang lainnya? Beberapa alasan yang sangat sering disebutkan adalah karena belum makan dan tidak punya uang, butuh uang untuk membeli susu untuk anak, bayar uang sekolah anak, dan bayar uang kontrakan rumah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan, penyebab utamanya adalah tidak punya uang atau karena mereka hidup dalam kekurangan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang orang yang telah punya uang banyak pun tetap melakukan pencurian dan tindakan tidak baik yang lainnya. Namun demikian, alasannya jauh berbeda. Di sini terutama diakibatkan oleh dominannya faktor keserakahan.

Fungsi dari berdana adalah mengikis, mengalahkan, atau menaklukkan keserakahan. Orang yang sering berdana dengan cara dan motif yang benar (tulus/ikhlas dalam berdana guna membantu orang lain) bukan hanya dapat mengikis keserakahannya tapi juga akan membuatnya hidup berkecukupan. Dengan demikian, dengan membiasakan melatih diri dalam praktik berdana, seseorang akan dapat mengurangi atau menghindari perbuatan yang tidak baik (melanggar sila). Mereka yang dapat menjaga kemurnian silanya (setidaknya lima sila dasar, *pañcasīla*), akan dapat hidup dengan damai, tenang, dan tentram.

Mereka yang hidupnya berkecukupan, juga mudah dalam mengakses fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, sehingga akan mudah bagi mereka untuk menimba ilmu sesuai dengan yang mereka

inginkan. Orang yang cerdas akan dapat berpikir kritis dan tidak mudah terhasut ataupun tertipu. Juga tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang cerdas akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan ataupun mendirikan usaha sendiri. Dengan demikian, mereka dapat hidup lebih damai, tenang, dan tentram.

Hidup berkecukupan, cerdas, dan bersih dalam pelaksanaan sila, sangat mendukung sekali dalam latihan pengembangan mental (meditasi), baik itu latihan meditasi konsentrasi (*samatha*) maupun meditasi pandangan terang (*vipassanā*). Jalan menuju Sang Dhamma Mulia (*Magga, Phala, dan Nibbāna*) telah terbuka lebar baginya, hanya tergantung dari seberapa gigih dia dalam berjuang. Ini semua bermula dari praktik berdana. Sebaliknya, tanpa dana, tidak bisa hidup berkecukupan. Bila kebutuhan perut saja sulit untuk dipenuhi, pasti akan sulit untuk menjalankan praktik sila dengan baik. Tanpa sila yang baik, sulit untuk melatih pengembangan mental, sehingga akan mustahil untuk mendapatkan kebijaksanaan dan mencapai *Magga, Phala, dan Nibbāna*. Jadi peranan dana sangatlah penting bagi pengembangan praktik sila dan meditasi guna mencapai pencerahan.

Tujuan Visākhā Berdana

Ini adalah kisah Visākhā¹² yang juga dapat dijadikan sebagai pendukung dari pernyataan bahwa praktik berdana bisa menjadi landasan bagi tercapainya *Magga, Phala, dan Nibbāna*. Suatu saat, Visākhā minta diperbolehkan untuk melakukan delapan macam dana¹³ seumur hidup untuk Sangha. Inilah penjelasan beliau saat Sang Buddha menanyakan alasannya. Biasanya, ketika masa retret musim hujan (*vassa*) selesai, para bhikkhu dari berbagai tempat akan datang ke *Sāvatti* un-

12. Visākhā adalah penyokong wanita no. 1, dia donatur dari vihara Pubbārāma di Sāvatti, mencapai tingkat kesucian *Sotāāpanna* pada usia 7 tahun, dan hidup sampai usia 120 tahun.

13. Kain/jubah untuk musim hujan (*vassa*), makanan untuk bhikkhu tamu, bhikkhu yang akan melakukan perjalanan, bhikkhu yang sedang sakit, bhikkhu yang merawat bhikkhu sakit, obat, busur, dan kain mandi untuk bhikkhuni. Vin.i,293-94 atau Book of Discipline, Vol IV, Mahāvagga VIII, pg 419.

tuk mene-mui Sang Buddha. Bila dia mendengar bahwa bhikkhu atau bhikkhuni tertentu telah mencapai kesucian dan bhikkhu atau bhikkhuni tersebut pernah berkunjung ke *Sāvatti*, maka dia bisa menarik kesimpulan bahwa tidak diragukan lagi dana yang selalu dia sediakan telah dinikmati oleh bhikkhu atau bhikkhuni tersebut.

Saat mengingat hal tersebut, rasa senang (*pāmojja*) akan muncul. Dari rasa senang, kegriuan (*pīti*) muncul. Karena pikiran dalam kegriuan, tubuh menjadi tenang/rileks (*passaddhi*). Dengan tenangnya tubuh, kebahagiaan (*sukha*) muncul¹⁴. Karena kebahagiaan, pikiran akan terkonsentrasi (*samādhi*). Hal ini akan membantu perkembangan dari lima kemampuan spriritual (*pañca indriya*), lima kekuatan spiritual (*pañca bala*), dan tujuh faktor pencerahan (*sambojjhaṅga*). Inilah manfaat yang dia harapkan dengan melakukan delapan macam dana tersebut. Sang Buddha katakan “itu sangat bagus (*sadhu*) Visākhā” dan mengabdikan permohonannya. Dalam kisah Visākhā ini sangatlah jelas bahwa berdana dapat menjadi landasan bagi tercapainya pencerahan (*Magga*, *Phala*, dan *Nibbāna*).

14. Saat anda sedang kehausan, anda diinformasikan bahwa seseorang sedang membawakan jus mangga untuk anda, timbullah rasa senang (*pāmojja*). Ketika anda melihat jus mangga tersebut sedang dibawa, anda akan merasa tergiur (*pīti*) dan menjadi tenang (*passaddhi*). Ketika anda meminum jus mangganya, anda merasakan kebahagiaan (*sukha*).

BAB - V



Rintangan untuk Berdana

*“Bodhisatta melepas kepemilikan dengan murah hati untuk membasmi, menghancurkan, dan menghapuskan rintangan yang membahayakan tercapainya kualitas kesempurnaan dari berdana”
(dāna pāramī)*



Walaupun manfaat berdana itu sangat banyak dan mudah dipahami, tapi tidak sedikit orang yang mengalami kesulitan untuk melakukan praktik yang mulia ini. Banyak sekali alasan yang menyebabkan mengapa mereka belum dapat melakukannya. Akan tetapi, alasan atau penyebab utama yang sebenarnya adalah keserakahan (lobha).

Perenungan untuk Berdana

Ini adalah dua perenungan yang dapat menolong mereka yang mempunyai kesulitan untuk melakukan praktik berdana untuk bisa memulai praktik yang terpuji ini.

1. Dulu pasti saya terlahir sebagai orang kikir, makanya sekarang saya menjadi orang kikir. Saya harus mengurangi atau bahkan membasmi kekikiran ini, maka mulai saat ini saya akan berlatih berdana.
2. Saya sekarang terlahir di keluarga yang berkekurangan, ini pasti dikarenakan saya di kehidupan sebelumnya tidak suka berdana. Saya tidak mau seperti ini lagi, maka saya akan mulai berlatih berdana sekarang.

Perenungan Bodhisatta

Bisa juga dengan mengikuti perenungan yang dilakukan oleh seorang calon Buddha (*bodhisatta*) untuk membiasakan diri dalam me-

lakukan praktik berdana.¹⁵

1. Saat ada kesempatan untuk berdana tapi tidak ada hasrat/niat untuk berdana: “Pasti, dikehidupan sebelumnya saya belum terbiasa dengan berdana, oleh karena itu tidak ada niat untuk berdana. Supaya saya suka akan praktik berdana di kehidupan yang akan datang, saya akan berdana. Dengan pandangan untuk kehidupan yang akan datang, biar saya serahkan apapun yang saya punya kepada mereka yang membutuhkan.”
2. Saat memberikan pemberian yang mutunya rendah atau telah rusak:
“Karena saya tidak mempunyai kecenderungan (suka) pada praktik berdana di kehidupan yang lalu, maka saat ini kebutuhan pokok saya bermutu rendah. Oleh karena itu, walaupun ini menyakitkan saya, biar saya berikan apapun yang saya miliki sekalipun objek pemberian tersebut jelek. Dengan demikian, saya akan mencapai puncak kualitas kesempurnaan dalam berdana di masa yang akan datang.”
3. Jika perasaan segan (tidak sepenuh hati) untuk memberi timbul karena bagusya objek yang akan diberikan: “Pria baik, bukankah kau telah membuat aspirasi untuk mencapai pencerahan sempurna, status yang tertinggi dan paling unggul? Bila demikian, demi pencerahan, adalah hal yang tepat bagimu untuk memberi hadiah yang sangat bagus dan indah.”
4. Jika seorang calon Buddha sedang memberikan dana dan dia merasa kehilangan objek yang didanakan tersebut: “Ini adalah sifat alami dari kepemilikan materi, mereka rawan/terkondisi untuk hilang dan hancur. Selain itu, hal ini karena saya tidak memberikan dana di kehidupan lalu yang mengakibatkan kepemilikan saya habis se-

15. Bhikkhu Bodhi, *Brahmajāla Sutta and its commentaries* (BPS, Sri Lanka, cetakan ulang 1992) hal. 309-310.

karang. Biar saya berikan apapun yang saya miliki sebagai sebuah hadiah, tidak masalah apakah saya punya sedikit atau banyak. Dengan demikian, saya akan mencapai puncak kualitas kesempurnaan dalam berdana di masa yang akan datang.”

Setelah melakukan perenungan ini, *bodhisatta* melakukan praktik berdana dengan murah hati, dengan tangan terbuka, dengan senang memberikan /melepaskan kepemilikannya, selalu memberi saat diminta, merasa senang dalam memberi dan berbagi. Dengan cara ini *bodhisatta* membasmi, menghancurkan, dan menghapuskan rintangan yang membahayakan tercapainya kualitas kesempurnaan dari berdana (*dāna pāramī*).

Dana - Penjelasan disertai Cerita

BAB - VI



Klasifikasi Dana

*“Di masa yang akan datang, Ānanda,
akan ada sekelompok bhikkhu yang tidak bermoral.
Orang akan berdana pada mereka untuk Sangha.
Walaupun demikian, Saya katakan,
dana kepada Sangha tidak dapat diukur hasilnya.
Dan, Saya katakan tidak akan mungkin dana kepada individu
dapat memberikan hasil yang lebih besar daripada
dana yang diberikan kepada Sangha.”*



Kategori dana sangatlah beraneka ragam. Mulai dari dana berdasarkan kelompok Dhamma (Vinaya, Sutta, dan Abhidhamma); berdasarkan objek yang diberikan; berdasarkan cara memberikan, waktu, dan penerima pemberian; dan sebagainya. Di bawah ini adalah beberapa jenis klasifikasi dari dana.

Berdasarkan Vinaya

1. Dana jubah (*cīvara dāna*).
2. Dana makanan (*piṇḍapāta dāna*).
3. Dana tempat tinggal dan keperluannya seperti vihara, ranjang, kursi, dan yang lainnya (*Senāsana dāna*).
4. Dana obat-obatan (*bhesajja dāna*).

Berdasarkan Sutta

1. Dana makanan (*anna dāna*).
2. Dana minuman (*pāna dāna*).
3. Dana jubah atau pakaian (*vattha dāna*).
4. Dana sandal atau alat transportasi (*yāna dāna*).
5. Dana bunga (*māla dāna*).
6. Dana wangi-wangian seperti dupa, dan yang lainnya (*gandha dāna*).
7. Dana salep atau balsam (*vilepana dāna*).
8. Dana ranjang, sofa, dan perlengkapannya (*seyyā dāna*).

9. Dana tempat tinggal seperti vihara, *cetiya*, dan kuti (*āvāsa dāna*).
10. Dana cahaya seperti lampu, lilin, dan yang lainnya (*padīpeyya dāna*).

Berdasarkan Abhidhamma

1. Dana objek bentuk atau warna (*rūpa dāna*). Harus dimengerti sebagai pemberian dengan penekanan pada warna atau bentuk dari objek yang diberikan, seperti memberi bunga, baju, buku, dan yang lainnya, dengan warna atau bentuk yang disukai oleh penerima.
2. Dana objek pendengaran (*sadda dāna*). Harus dimengerti sebagai pemberian suara atau bunyi yang disukai atau objek yang menghasilkan suara, seperti ucapan terima kasih, alat musik, dan yang lainnya.
3. Dana objek penciuman (*gandha dāna*). Harus dimengerti sebagai pemberian dengan penekanan pada wangi/keharuman dari objek yang diberikan, seperti parfum, dupa, dan yang lainnya.
4. Dana objek pengecap (*rasa dāna*). Harus dimengerti sebagai pemberian dengan penekanan pada rasa atau kelezatan dari objek yang diberikan, seperti rasa asam, manis, asin, dan yang lainnya.
5. Dana objek sentuhan (*phoṭṭhabba dāna*). Harus dimengerti sebagai pemberian dengan penekanan pada kualitas sentuhan dari objek yang diberikan, seperti kain yang lembut, sofa yang empuk, dan yang lainnya.
6. Dana objek mental (*dhamma dāna*). Harus dimengerti sebagai

pemberian yang berhubungan dengan objek mental atau selain dari lima indera sebelumnya, juga bukan Dhamma dengan pengertian ajaran Sang Buddha. Di sini diartikan sebagai unsur gizi dari makanan, minuman, dan kehidupan/kebebasan. Contoh: berdana roti, kue, buah-buahan, minuman, dan sebagainya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi penerima. Sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan/kebebasan, misalnya: menjaga dan merawat orang sakit, membebaskan binatang yang akan dibunuh, atau bisa juga dengan membebaskan seorang tahanan dari penjara.¹⁶

Berdasarkan Objek yang Diberikan

1. Dana berupa objek materi (*amisa dāna*); dana berupa objek jasa (*abhaya dāna*), contoh memberikan rasa nyaman/tentram dengan menjalankan sila seperti menghindari pembunuhan; dana berupa pengetahuan/kebijaksanaan tentang kebenaran (*Dhamma dāna*).

Dana Dhamma adalah yang terbaik.

- Dana Dhamma mengalahkan semua dana (*Dhammadānaṃ sabbadānaṃ jināti*).¹⁷
- Dia yang mengajarkan Dhamma adalah pemberi *Nibbāna*.¹⁸
- Cara terbaik untuk membalas jasa orang tua adalah memberi (mengajarkan) Dhamma hingga membuatnya merealisasi Dhamma Mulia (Empat Kesunyataan Mulia).¹⁹

2. Dana berupa objek materi dapat dibagi dua, internal dan eksternal. Objek internal adalah anggota tubuh seperti mata, ginjal, darah,

16. Bhikkhu Bodhi, *Brahmajāla Sutta and its commentaries* (BPS, Sri Lanka, cetakan ulang 1992) hal 283

17. Dhp syair 354.

18. SN 1.42 , *Kindada Sutta*, (memberi apa).

19. AN 2.34 atau (PTS: AN 2,4,2, hal 56).

dan yang lainnya. Objek eksternal adalah berbagai macam barang-barang selain anggota tubuh seperti makanan, minuman, dan lain-lain.

Dana objek internal lebih baik.

3. Dana objek yang berkualitas tinggi dan berkualitas rendah.
Dana objek yang berkualitas tinggi lebih baik.
4. Berdana objek yang mutunya lebih rendah dari objek yang penderma gunakan, termasuk dalam klasifikasi dana jenis rendah (*hina dāna*). Berdana objek yang mutunya sama dengan objek yang penderma gunakan, termasuk dana jenis sedang (*majjhima dāna*). Berdana objek yang mutunya lebih tinggi dari objek yang penderma gunakan, termasuk dana jenis tinggi (*panita dāna*).
5. Berdana objek yang benar dan objek yang salah. Semua pemberian yang membawa kebahagiaan, yang mengurangi penderitaan, yang tidak membahayakan dan tidak membuat penerima melakukan pelanggaran sila adalah berdana objek yang benar dan akan memberikan hasil walaupun objek yang diberikan bernilai sangat rendah. Bila objek yang diberikan menyebabkan hal yang sebaliknya, maka itu merupakan pemberian objek yang salah dan tidak dapat disebut berdana, karena bukannya memberikan hasil baik tapi malah memberikan hasil yang buruk kepada penderma.

Mengenai pemberian objek yang salah ini banyak sekali orang yang keliru dan tidak mengerti. Mereka berpikir bahwa setiap melakukan pemberian (berdana) pasti akan menghasilkan karma baik apapun itu yang diberikannya. Bila objek yang diberikannya membuat/mengondisikan penerima melakukan pelanggaran sila, bukannya mendapatkan jasa berupa karma baik tapi penderma bisa dipastikan akan mendapatkan karma buruk.

Beberapa Contoh Objek Pemberian yang Salah:

- *Majja dāna* = memberikan sesuatu yang memabukkan (minuman beralkohol, obat-obatan terlarang, dan sebagainya).
- *Itthi dāna* = memberikan wanita untuk kepuasan seksual.
- *Citta kamma dāna* = memberikan gambar, lukisan, atau film porno.
- *Sattha dāna* = memberikan senjata.
- *Visa dāna* = memberikan racun.
- Memberikan hewan untuk dikurbankan/dibunuh.²⁰
- Memberikan uang pada orang lain yang membutuhkan adalah hal yang umum dan termasuk dalam perbuatan baik. Tapi bila diberikan sebagai uang sogok/uang suap, ini adalah suatu perbuatan salah dan akan menghasilkan karma buruk. Hal itu bukanlah termasuk dalam berdana.
- Memberikan uang langsung kepada bhikkhu juga merupakan hal yang salah dan akan mendatangkan karma buruk yang besar.²¹ Hal ini harus diperhatikan baik-baik. Jangan sampai karena ketidaktahuan, penderma melakukan hal yang salah ini. Bukan hanya akan kehilangan uang yang didanakannya, tapi juga akan mendapatkan karma buruk. Selain itu, bhikkhu penerima juga tidak bisa menggunakan uang tersebut. Bila umat mau berdana dalam bentuk uang kepada bhikkhu, harus melalui umat awam yang bertugas membantu bhikkhu (dikenal sebagai *kappiya*). Bila penderma tidak tahu *kappiya* bhikkhu tersebut, dia bisa bertanya, “Bhante, siapa *kappiya* bhante?” Penderma tidak bisa bertanya, “Bhante, pada siapa uang ini harus diberikan?” Setelah penderma memberikan dana uang tersebut, dia bisa informasikan kepada bhikkhu tersebut, bahwa dia telah menyerahkan dana sejumlah “aaa” rupiah. Bila bhante memerlukan ‘sesuatu’ (atau dikatakan secara spesifik seperti: ‘jubah’ atau ‘obat’), minta kepada *kappiya* dan dia akan memberikannya. Prosedur ini dikenal sebagai ‘Penghargaan Mendaka’, dapat

20. Untuk detilnya silakan lihat *Jivaka Sutta*, *Majjhima Pannasa*, MN 55.

21. Silakan baca penjelasannya di artikel "Mengapa Dana Uang Kepada Bhikkhu Adalah Karma Buruk."

dilihat di *Bhesajja Khandhaka, Mahāvagga, Vinaya Piṅaka*.

Berdasarkan Cara Pemberian Dana

1. Berdana dengan dilandasi kebijaksanaan dan tanpa kebijaksanaan. Berdana dengan dilandasi kebijaksanaan lebih unggul. Kebijaksanaan di sini maksudnya adalah penderma setidaknya harus punya keyakinan pada hukum karma dan hasilnya. Yang terbaik adalah bila penderma mempunyai kebijaksanaan pandangan terang (hasil meditasi vipassanā).
2. Dana diberikan secara spontanitas dan tidak spontanitas. (contoh, diajak teman). Pemberian secara spontanitas lebih unggul.
3. Dana diberikan dengan rasa hormat dan penuh perhatian (hati-hati); dana diberikan tanpa rasa hormat dan dengan ceroboh, bahkan membuang barang yang sudah tidak terpakai. Pemberian dengan rasa hormat dan penuh perhatian jauh lebih unggul.
4. Dana diberikan secara pribadi atau melalui orang lain. Memberikan secara pribadi, langsung melalui tangan sendiri, lebih baik.

Kisah Pemberian Dana Oleh Pangeran Pāyāsi

Kisah pemberian dana oleh Pangeran Pāyāsi²² sangat tepat untuk menggambarkan dana jenis ketiga dan keempat di atas dan jenis ketiga berdasarkan tujuan pemberian dana.

Pangeran Pāyāsi adalah seorang yang tidak percaya akan adanya alam kehidupan lain, adanya kelahiran secara spontan, dan ada-

22. DN 23, Pāyāsi Sutta.

nya hasil dari perbuatan baik dan buruk. Tetapi setelah mendengarkan serangkaian perumpamaan yang sangat baik dari Bhante Kumara-Kassapa, dia nyatakan bahwa dirinya telah berubah. Kemudian dia memutuskan untuk melakukan dana untuk para pertapa, brahmana, rohaniawan, pengemis, dan para fakir miskin.

Beliau meminta seorang pemuda bernama Uttara untuk mengawasi proses pemberian dana tersebut. Namun Pemuda Uttara mengeluhkan kualitas barang-barang yang akan didanakan. Kualitas barang-barang tersebut sangat buruk sehingga Pangeran Pāyāsi tidak akan bersedia menyentuh barang-barang tersebut. Dengan demikian Pangeran Pāyāsi setuju untuk memberikan dana berupa barang-barang dengan kualitas seperti yang digunakannya. Kemudian Uttara mendistribusikan dana tersebut langsung dengan tangannya sendiri, dengan penuh kehati-hatian, rasa hormat, dan tulus. Dia melakukannya bagaikan memberikan dana miliknya sendiri. Setelah meninggal pemuda Uttara terlahir di alam dewa *Tāvātimsa* (alam tiga-puluh-tiga dewa, alam dewa tingkat kedua), sedangkan Pangeran Pāyāsi terlahir di istana Serīsaka yang kosong di alam *Cātummahārājika* (alam empat maha raja, alam dewa tingkat pertama).

Seorang *Arahat* yang bernama Gavampati, suka berkunjung ke istana Serīsaka yang kosong untuk menghabiskan waktu istirahat tengah harinya. Suatu hari, beliau bertemu dengan Pangeran Pāyāsi, kemudian sang Pangeran memberi hormat dan berdiri di salah satu sisinya. Sang *Arahat* mengenalinya dan bertanya, “Bukankah kamu yang suka berkata: ‘tidak ada alam kehidupan lain, tidak ada kelahiran secara spontan, dan tidak ada hasil dari perbuatan baik dan buruk?’” ‘Ya, Bhante.’ “Lalu, di mana Pemuda Uttara terlahir?” ‘Bhante, dia yang memberikan dana langsung dengan tangannya sendiri, dengan penuh kehati-hatian, rasa hormat, dan tulus, terlahir diantara para dewa dari alam *Tāvātimsa*. Tetapi, saya, yang memberikan dana tidak-langsung dengan tangan saya sendiri, - dengan penuh kehati-hatian, dengan rasa hormat, dan dengan tulus, terlahir di istana Serīsaka yang kosong.

Bhante, setelah anda kembali ke bumi, tolong beritahu orang-orang untuk memberikan dana langsung dengan tangannya sendiri, dengan penuh kehati-hatian, rasa hormat, dan tulus.

Setelah kembali ke bumi, Sang *Arahat* pun memberitahu orang-orang tentang hal ini. “Kamu harus memberikan dana seperti yang dilakukan oleh Pemuda Uttara. Pangeran Pāyāsi tidak melakukan hal ini, maka setelah meninggal dia terlahir di istana Serisaka yang kosong di alam *Cātummahārājika*. Sedangkan pemuda Uttara terlahir diantara para dewa dari alam *Tāvātimsa*.”

Kisah Pemberian Brahmana Culla Ekasāṅka²³

Kisah pemberian jubah-luar Brahmana Culla Ekasāṅka kepada Sang Buddha menggambarkan bahwa berdana secara spontanitas lebih unggul daripada tidak spontanitas.

Di kota Sāvattī, ada sepasang brahmana yang hanya mempunyai satu jubah-luar. Mereka ingin mendengarkan ceramah Sang Buddha di vihara Jetavana, tetapi karena mereka hanya punya satu jubah-luar, mereka tidak bisa pergi pada saat yang bersamaan. Sehingga diputuskan, sang istri pergi pada siang hari dan sang suami pergi pada malam hari.

Suatu malam, sang suami, ketika mendengarkan ceramah Sang Buddha merasa sangat puas sekali dan ia merasakan dorongan yang kuat untuk memberikan jubah-luarnya sebagai persembahan. Tapi ia menyadari bahwa jubah-luar tersebut adalah milik mereka satu-satunya, sehingga ia merasa ragu-ragu untuk mempersembahkannya. Dan sesi pertama dan kedua pun berlalu. Memasuki sesi ketiga dia mengatakan pada dirinya, “Jika saya sangat kikir dan ragu-ragu, saya akan kehilangan kesempatan untuk mengakhiri penderitaan duniawi ini. Saya harus mempersembahkan jubah-luar ini kepada Sang Buddha seka-

23. Dhpa, The story of Culla Ekasāṅka (syair 116).

rang.” Dengan tekad yang bulat, dia letakkan jubah-luarnya dekat kaki Sang Buddha dan berteriak, “Saya telah memenangkannya” sebanyak tiga kali.

Saat itu Raja Pasenadi, raja dari kerajaan Kosala, yang juga berada diantara para pendengar ceramah, mendengar teriakan sang brahmana. Dia meminta ajudannya untuk menyelidiki hal tersebut. Setelah mengetahui alasan dari teriakan sang brahmana, Raja Pasenadi berpikir bahwa sang brahmana telah melakukan hal yang sangat sulit dan pantas untuk mendapatkan hadiah. Ia memerintahkan ajudannya untuk memberikan sepotong kain sebagai hadiah atas keyakinan dan kemurahan hati sang brahmana. Sang brahmana kemudian mempersembahkan kain tersebut kepada Sang Buddha. Melihat hal tersebut, Raja Pasenadi memberinya dua potong kain. Dia juga mempersembahkan kedua potong kain tersebut kepada Sang Buddha. Dan terus berlangsung seperti itu, setiap kali sang brahmana mempersembahkan kain tersebut kepada Sang Buddha, Raja Pasenadi melipat gandakan pemberiannya. Akhirnya, ketika Raja Pasenadi memberikan tiga puluh dua potong kain kepadanya, dia simpan dua potong kain untuk dia dan istrinya, dan sisanya dia persembahkan kembali kepada Sang Buddha.

Melihat hal tersebut Raja Pasenadi berkomentar bahwa sang brahmana benar-benar telah melakukan hal yang sulit dan pantas untuk menerima imbalan yang sesuai. Raja Pasenadi kemudian mengirim kurir ke istana untuk membawa dua potong kain velvet yang berharga seratus ribu perpotongnya untuk diberikan kepada sang brahmana. Satu potong kain dia gunakan sebagai terpal di kuti tempat Sang Buddha tidur dan yang satu lagi sebagai terpal di rumahnya di mana dia biasa memberikan dana makan kepada para bhikkhu.

Suatu hari ketika Raja Pasenadi pergi ke vihara untuk memberi hormat kepada Sang Buddha, ia melihat terpal dari kain velvet yang dia berikan kepada sang brahmana. Menyadari bahwa ini pasti didanakan oleh sang brahmana, dia pun merasa sangat senang. Kemudian Raja

Pasenadi memutuskan untuk memberikan tujuh macam hadiah dan tiap jenisnya berjumlah empat buah, yaitu: empat ekor gajah, empat ekor kuda, empat orang budak pria, empat orang budak wanita, empat orang kacung, empat buah desa, dan empat ribu uang tunai.

Ketika beberapa bhikkhu mendengar hal ini, mereka menanyakannya kepada Sang Buddha, “Bagaimana dana sang brahmana bisa memberikan hasil dengan segera di kehidupan ini juga?” Sang Buddha kemudian menjelaskannya, “Jika sang brahmana mendanakan ju-bah-luarnya di sesi pertama malam itu, maka dia akan dianugerahkan masing-masing enam belas buah; bila di sesi kedua, dia akan dianugerahkan masing-masing delapan buah; karena dia melakukannya di sesi ketiga, dia hanya dianugerahkan masing-masing empat buah. Jadi, jika memberikan dana, lakukanlah dengan segera (spontan). Jika penderma menunda-nundanya, pahalanya pun akan lambat datangnya dan tidak penuh. Selain itu, jika seseorang terlalu lambat dalam melakukan kebaikan, maka dia mungkin tidak bisa melakukannya sama sekali, karena pikiran cenderung menyukai hal-hal yang tidak baik.”

Berdasarkan Tujuan Pemberian Dana

1. Berdana dengan tujuan untuk menjadi terkenal, terlahir di alam bahagia, dan sebagai landasan bagi tercapainya pencerahan. Bila dana diberikan dengan tujuan menjadi terkenal maka dana tersebut termasuk dalam klasifikasi dana yang rendah (*hina dāna*). Bila tujuannya agar terlahir di alam bahagia, termasuk dalam klasifikasi dana yang sedang (*majjhima dāna*). Bila ditujukan sebagai landasan bagi tercapainya pencerahan, termasuk dalam klasifikasi dana yang tinggi (*panita dāna*).
2. Berdana dengan tujuan untuk membantu mengurangi penderita-

an orang lain atau membahagiakan orang lain. Ini adalah berdana yang benar, berdana dengan tujuan yang mulia.

3. Berdana dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, tidak dengan tulus, hal ini mirip dengan memberikan sogokan (uang suap). Dana jenis ini termasuk dana jenis rendah dan hasilnya kecil. Tapi bila dana tersebut memang ditujukan sebagai uang suap, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai berdana dan akan memberikan karma buruk.
4. Berdana dengan tujuan membalas pemberian orang lain, takut dikatakan kikir bila tidak membalas. Hal ini mirip dengan bayar hutang. Dana jenis ini termasuk dana jenis rendah dan hasilnya kecil.

Berdasarkan Waktu Pemberian Dana

1. Dana yang diberikan pada saat dibutuhkan/waktu yang tepat (*kāla dāna*) dan pada saat tidak dibutuhkan (*akāla dāna*). Dana yang diberikan pada saat dibutuhkan lebih baik. Contoh: memberikan minuman pada orang yang sedang kehausan tentu lebih bermanfaat daripada memberikannya kepada orang yang tidak haus.

Menurut Sutta ada lima jenis *kāla dāna*:

- a. Dana empat kebutuhan pokok bhikkhu pada bhikkhu tamu.
- b. Dana empat kebutuhan pokok bhikkhu pada bhikkhu yang akan melakukan perjalanan.
- c. Dana empat kebutuhan pokok bhikkhu pada bhikkhu yang sedang sakit.
- d. Dana yang diberikan pada saat terjadi bencana kelaparan.

- e. Dana hasil panen pertama kepada bhikkhu yang bermoral baik.

Arahat pertama di masa ajaran Buddha Gotama adalah Bhante Aññāta-koṇḍañña²⁴. Beliau mendapatkan kesempatan ini karena beliau beraspirasi untuk menjadi yang pertama dalam merealisasi Dhamma tertinggi dan atas dukungan hasil dana beliau berupa sembilan kali dana hasil panen pertama ke Buddha Vipassī (sembilan-puluh-satu *mahā kappa* yang lalu) dan dana besar selama tujuh hari berturut-turut pada Buddha Padumuttara (seratus ribu *mahā kappa*²⁵ yang lalu).

2. Dana yang diberikan pada waktu-waktu tertentu saja (misal: hari-hari besar keagamaan, saat perayaan ulang tahun, dan sebagainya) dan setiap saat. Pemberian setiap saat lebih baik, karena akan menjadi suatu kebiasaan baik. Selain manfaat dari kebiasaan melepas keserakahan, juga dapat berperan sebagai karma kebiasaan (*Āciṇṇa-* atau *bahula-kamma*) yang muncul saat akan meninggal.
3. Saat ada ajaran Buddha dan saat tidak ada. Saat ada ajaran Buddha lebih baik, karena saat ada ajaran Buddha ada penerima yang terbebas dari keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*), atau setidaknya sedang berjuang untuk terbebas dari ketiga akar kejahatan tersebut.

Kisah “Brahmana Velāma” dan “Dewa Anṅura dan Indaka” sangatlah tepat untuk menggambarkan perbedaan manfaat yang didapat antara berdana saat ada dan saat tidak ada ajaran Buddha.

Kisah Brahmana Velāma²⁶

24. Dhpa, The Story of The Chief Disciple (syair 11 dan 12).

25. SN 15. 5, *Mahā kappa* didefinisikan sebagai sebuah gunung batu yang besar berukuran 1 *yojana*³ (kubik) tanpa ada retakan ataupun celah. Setiap seratus tahun sekali digosok dengan kain kāsian (sutra). Walaupun gunung batu tersebut telah habis, satu *mahā kappa* belumlah selesai.
1 *yojana* = +/- 7 miles atau 11,34 km.

26. AN 9. 20, Velāma Sutta atau TTB-2, hal 343.

Kisah ini diceritakan oleh Sang Buddha kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika ketika Beliau berdiam di vihara Jetavana, dekat kota Sāvattthi.

Dahulu kala, perumah tangga, ada seorang brahmana muda bernama Velāma. Beliau adalah putra seorang brahmana kerajaan di kerajaan Bānārasi. Setelah menamatkan pendidikannya di Takkasāla, beliau dan putra raja kembali ke Bānārasi. Sang pangeran dinobatkan menjadi raja dan beliau menjadi brahmana kerajaan.

Suatu saat Velāma membuka gudangnya dan mendapatkan begitu banyak harta yang telah dikumpulkan oleh keluarganya selama tujuh generasi. Dia berpikir untuk membuat acara dana besar-besaran yang dapat mencengangkan seluruh kerajaan. Setelah semuanya siap, dia memerintahkan kacungnya untuk berkeliling ke kota-kota dan desa-desa untuk mengumumkan acara dana besar-besaran ini dengan diiringi oleh tabuhan genderang yang sangat meriah.

Brahmana Velāma memberikan dana yang luar biasa, seperti: delapan-puluh-empat-ribu pot emas berisikan koin perak; delapan-puluh-empat-ribu pot perak berisikan koin emas; delapan-puluh-empat-ribu pot tembaga berisikan batu mulia; delapan-puluh-empat-ribu kuda yang dihiasi oleh perlengkapan dari emas; delapan-puluh-empat-ribu kereta dihiasi dengan kulit macan, harimau, leopard, dan benang-benang emas; delapan-puluh-empat-ribu sapi perah yang diperlengkapi dengan mangkuk susu dari perak; delapan-puluh-empat-ribu gadis yang diperlengkapi dengan perhiasan emas; delapan-puluh-empat-ribu dipan dengan seprai yang lembut, selimut putih, ditutupi dengan kulit antelop;²⁷ kain sutera, wol, dan katun terbaik, masing-masing sepanjang delapan-puluh-empat-ribu satuan panjang; dan siapapun yang menginginkan makanan dan minuman, dapat mengambil sepuasnya. Dana tersebut mengalir bagaikan air sungai yang mengalir.

27. Sejenis kijang dengan tanduk yang lurus, tidak bercabang.

Akan tetapi, perumah tangga, saat itu tidak ada satu orang pun yang layak menerimanya (tidak ada orang mulia/suci), tidak ada satu orang penerima pun yang memurnikan dana tersebut.²⁸ Semua penerimanya adalah orang yang bahkan tidak melaksanakan lima sila dasar (*pañcasīla* Buddhis). Hal itu disebabkan, acara dana tersebut dilakukan saat tidak ada ajaran Buddha. Oleh karena itu, dana yang begitu mewah tersebut tidaklah mendatangkan manfaat yang besar.

Kemudian, Sang Buddha menjelaskan tingkatan-tingkatan dari hasil berdana. Walaupun, brahmana Velāma telah memberikan dana yang begitu luar biasa, akan lebih lebih besar hasilnya bila dia memberi (berdana) makan satu kali ke seorang yang mempunyai pandangan benar (*Sotāpanna*). Walaupun dia memberi makan seratus *Sotāpanna*, akan lebih lebih besar hasilnya bila dia memberi makan satu kali seorang *Sakadāgāmi*. Walaupun dia memberi makan seratus *Sakadāgāmi*, akan lebih lebih besar hasilnya bila dia memberi makan satu kali seorang *Anāgāmi*. Walaupun dia memberi makan seratus *Anāgāmi*, akan lebih lebih besar hasilnya bila dia memberi makan satu kali seorang *Arahatta*. Walaupun dia memberi makan seratus *Arahatta*, akan lebih lebih besar hasilnya bila dia memberi makan satu kali seorang *Pacceka-buddha*. Walaupun dia memberi makan seratus *Pacceka-buddha*, akan lebih lebih besar hasilnya bila dia memberi makan satu kali seorang *Sammāsambuddha*. Walaupun semua hasil dana di atas digabungkan menjadi satu, akan lebih lebih besar hasilnya bila dia memberi makan satu kali persekutuan para bhikkhu (Sangha) dengan Sang Buddha se-bagai pimpinannya.²⁹ Membangun vihara untuk Sangha dari empat penjuru arah (seluruh dunia) akan mendatangkan hasil yang lebih besar lagi.

Beliau kemudian meneruskan dengan besarnya manfaat dari latihan moralitas dan meditasi. Dibandingkan dengan hasil dari mem-

28. Lihat Empat Macam Proses Pemurnian Dana, (*hal. 70*).

29. Saat Sang Buddha masih hidup, sekarang kategori ini sudah tidak ada.

bangun vihara, akan lebih besar lagi hasilnya bila dia dengan hati yang bersih/tulus/murni mengambil perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Akan lebih besar lagi hasilnya bila dia menjalankan latihan lima sila dasar. Akan lebih besar lagi hasilnya bila dia memancarkan cinta kasih universal (*mettā*) walaupun hanya sekilas seperti mencium harum bunga yang terembus angin. Akan lebih besar lagi hasilnya bila dia dapat melihat ketidakkekalan (*anicca*) dari fenomena mental dan jasmani (*nāma* dan *rūpa*) walaupun hanya sekejap seperti satu jentikan jari/kedipan mata.

Kisah Dewa Aṅkura dan Indaka³⁰

Pada salah satu masa retreat musim hujan (*vassa*), guna membalas jasa kebaikan ibunya, Sang Buddha pergi ke alam dewa *Tāvātimsa* (alam dewa tingkat kedua) untuk mengajarkan Abhidhamma kepada para dewa dan brahma. Diantara banyak dewa yang datang, dua diantaranya adalah dewa Aṅkura dan dewa Indaka. Dewa Aṅkura duduk di barisan sisi sebelah kiri Sang Buddha dan dewa Indaka duduk di barisan sisi sebelah kanan Sang Buddha. Setiap ada brahma atau dewa yang kedudukannya lebih tinggi, dewa Aṅkura harus bergeser ke belakang untuk memberikan tempat pada mereka. Ketika Sang Buddha memulai ceramahnya, dewa Aṅkura duduk kira-kira dua belas yojana dari Sang Buddha. Sedangkan dewa Indaka tetap duduk di tempat semula. Setelah selesai memberikan ceramah, Sang Buddha menanyakan sebabnya³¹ kepada dewa Aṅkura. Kemudian, dewa Aṅkura menceritakan kisahnya.

Di kehidupan yang sebelumnya, saat ajaran Buddha Kassapa³² telah lenyap, dewa Aṅkura adalah seorang anak laki-laki termuda dari sebelas anak laki-laki Raja Mahāsagara dari kerajaan Uttaramadhurajika. Beliau bernama Aṅkura. Setelah dewasa, beliau menjadi seorang

30. Dhpa, The greater and the lesser gift (syair 356-359) atau TTB-2, hal. 340.

31. Sang Buddha terkadang walaupun mengetahui, tetap menanyakan hal tersebut kepada yang bersangkutan, agar para pendengar yang lain lebih percaya.

32. Buddha sebelum Buddha Gotama.

pedagang. Suatu hari Pangeran Anḅkura melakukan sebuah perjalanan bisnis. Beliau menyeberangi sebuah padang pasir dengan membawa lima-ratus gerobak berisi barang-barang dagangan. Namun malang tidak dapat ditolak, beliau tersesat dan mengalami masalah besar karena kekurangan persediaan makanan dan minuman.

Dalam keadaan yang kritis itu, dewa yang berdiam di pohon ba-nyan di gurun tersebut datang membantu. Dewa tersebut ingin membalas budi pada Pangeran Anḅkura yang telah menolongnya di kehidupan sebelumnya. Dia kemudian menciptakan berbagai macam barang sesuai dengan keinginan Pangeran Anḅkura dan memenuhi ke lima ratus gerobak dengan barang-barang tersebut. Setelah semua persiapan selesai dilakukan, Sang Pangeran kembali ke kotanya. Sejak saat itu, Pangeran Anḅkura melakukan kegiatan amal yang luar biasa, beliau memberikan berbagai macam makanan dan hadiah kepada ribuan orang selama sepuluh ribu tahun.³³ Sebagai hasil dari kegiatan berdana yang dilakukannya, setelah meninggal beliau terlahir di alam dewa *Tāvātimsa* sebagai dewa Anḅkura.

Di sisi lain, dewa Indaka di kehidupan sebelumnya dikenal sebagai seorang pemuda bernama Indaka di jaman Sang Buddha Gotama. Dia berkesempatan berdana satu sendok nasi kepada Bhante Anuruddha, yang mana beliau adalah seorang yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi, *Arahat*. Setelah meninggal, Indaka terlahir sebagai dewa Indaka yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi sebagai buah dari kegiatan berdananya saat ajaran Buddha sedang berkembang. Dalam hal ini Bhante Anuruddha, seorang *Arahat*, bagaikan ladang yang sangat subur. Akibatnya, dewa Indaka menikmati usia lebih panjang, memiliki lebih banyak pengikut, penampilan yang lebih menarik, lebih berkuasa, serta mendapatkan kualitas kesenangan objek indera yang lebih baik.

33. Dalam ajaran Buddha, umur rata-rata maksimum manusia adalah mulai dari sepuluh tahun sampai dengan sulit untuk dihitung. Tetapi Buddha hanya muncul saat umur manusia antara seratus sampai dengan seratus-ribu tahun.

Saat dewa Aṅkura bertanya kepada Sang Buddha tentang penyebab perbedaan yang mencolok dari hasil dana yang mereka berikan, Sang Buddha menjawab, “Oh Dewa, saat memberikan persembahan (dana) kamu harus memilih orang yang kamu berikan (gunakan kebijaksanaan untuk memilih penerima dana), karena dana mirip dengan biji. Biji yang ditanam di tanah yang subur, akan tumbuh menjadi pohon yang kuat, subur, dan memberikan buah yang banyak; tetapi kamu telah menabur biji di ladang yang tandus, jadi hasil panenmu sangat sedikit.” Kemudian Sang Buddha mengatakan syair nomor 356-359 dari Dhammapada, ini adalah ringkasannya: “Rumput merusak ladang, nafsu (356), kebencian (357), kebodohan (358), dan keserakahan (359) merusak semua makhluk. Makanya, berdana pada mereka yang terbebas dari nafsu, kebencian, kebodohan, dan keserakahan, mendatangkan manfaat yang berlimpah.

Dari kisah di atas diketahui bahwa walaupun Pangeran Aṅkura telah melakukan dana yang luar biasa selama sepuluh ribu tahun, tetapi dia tidak pernah berkesempatan memberi dana kepada para penerima yang mempunyai moralitas yang baik. Semua penerimanya adalah orang-orang yang tidak memiliki moralitas yang baik, karena saat itu ajaran Buddha telah lenyap. Hal ini diibaratkan bagaikan menanam biji pohon di ladang yang tandus, maka hasilnya sangat sedikit.

Oleh karena itu, berdana pada saat ada ajaran Buddha, mendatangkan manfaat jauh lebih banyak dibandingkan berdana pada saat tidak ada ajaran Buddha. Hal ini disebabkan oleh adanya kesempatan untuk berdana kepada orang-orang yang mempunyai moralitas yang baik dan bahkan yang terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan mental.

Berdasarkan Penerima Pemberian Dana

Secara umum dalam ajaran Buddha penerima dana dapat dibedakan menjadi dua,³⁴ yaitu: perseorangan dan Sangha.³⁵ Dana yang diberikan pada penerima perseorangan disebut *puggalika dāna* dan dana yang diberikan pada Sangha disebut *Saṅghika dāna*. Dana pada Sangha lebih unggul.

Empat-Belas Klasifikasi Dana Perseorangan (Pugalika Dāna)

1. Dana pada Sang Buddha (*Sammāsambuddha*), orang yang mencapai pencerahan sempurna atas usahanya sendiri.
2. Dana pada Paccekabuddha, orang yang mencapai pencerahan atas usahanya sendiri, namun tidak memabarkan ajarannya. *Paccekabuddha* hanya muncul saat tidak ada *Sammāsambuddha*.
3. Dana pada *Arahat* (*Arahatta*), orang yang telah mencapai tingkat kesucian yang keempat.
4. Dana pada orang yang telah memasuki jalan untuk terealisasinya pencapaian tingkat kesucian *Arahat*.
5. Dana pada *Anāgāmi*, orang yang telah mencapai tingkat kesucian yang ketiga.
6. Dana pada orang yang telah memasuki jalan untuk terealisasinya pencapaian tingkat kesucian *Anāgāmi*.
7. Dana pada *Sakadāgāmi*, orang yang telah mencapai tingkat kesucian yang kedua.
8. Dana pada orang yang telah memasuki jalan untuk terealisasinya pencapaian tingkat kesucian *Sakadāgāmi*.
9. Dana pada *Sotāpanna*, orang yang telah mencapai tingkat kesucian yang pertama.

34. MN 142, *Dakkhiṇāvibhanga Sutta* (*Sutta* tentang Penjelasan Berdana)

35. Persekutuan para bhikkhu secara keseluruhan, baik yang lalu, saat ini, dan yang akan datang.

10. Dana pada orang yang telah memasuki jalan untuk terealisasinya pencapaian tingkat kesucian *Sotāpanna*.³⁶
11. Dana pada orang (bukan pemeluk agama Buddha) yang terbebas dari nafsu akan kenikmatan indera, seperti pada orang yang memiliki *jhāna* atau *abhiññā*.
12. Dana pada orang yang bermoral.
13. Dana pada orang yang tidak bermoral.
14. Dana pada binatang.

Jasa dari Pemberian Dana Kepada Perseorangan

- Berdana ke binatang dapat diharapkan akan memberikan hasil selama seratus kehidupan.
- Berdana kepada orang yang tidak bermoral dapat diharapkan akan memberikan hasil selama seribu kehidupan.
- Berdana kepada orang yang bermoral dapat diharapkan akan memberikan hasil selama seratus-ribu (10^5) kehidupan³⁷.
- Berdana kepada orang (bukan pemeluk agama Buddha) yang terbebas dari nafsu akan kenikmatan indera dapat diharapkan akan memberikan hasil selama sepuluh milyar (10^{10}) kehidupan.
- Berdana pada orang yang telah memasuki jalan untuk terealisasinya pencapaian tingkat kesucian *Sotāpanna* dapat diharapkan akan memberikan hasil dalam jumlah kehidupan yang tidak dapat diukur (tidak terhingga).
- Apalagi hasil pemberian dana pada individu nomor satu sampai sembilan, tidak perlu dikatakan lagi. Untuk hal ini silakan lihat kisah brahmana Velāma, (*hal. 56*)

36. MNA dan MNò menjelaskan bahwa definisi ini secara umum mempunyai batasan yang sangat luas, mulai dari umat awam yang telah mengambil *Tisarāna* (perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha) sampai dengan umat awam atau bhikkhu yang berjuang menyempurnakan latihan moralitas dan meditasinya, baik samatha maupun vipassanā. Namun secara tepatnya, ini hanya mengacu pada mereka yang telah mencapai Sang Jalan (*Magga*).

37. MNṬ, berdana makan pada orang yang bermoral akan memberikan berkah berupa umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kecerdasan, dan membuat penderma terbebas dari keresahan dalam seratus-ribu (100.000) kehidupan. Pahala kasus yang lainnya harus dimengerti dengan cara yang sama.

Memberikan Hasil di Begitu Banyak Kehidupan

Bagaimana berdana bisa memberikan hasil di begitu banyak kehidupan? Berdasarkan Abhidhamma, setidaknya ada satu triliun kesadaran (*citta*) per satu jentikan jari (snap of fingers) atau per satu kedipan mata. Biar lebih mudah membayangkannya, anggap saja terdapat satu triliun kesadaran (*citta*) per detik. Satu proses kesadaran (*citta-vithi*) terdiri dari tujuh-belas *citta* yang timbul dan tenggelam silih berganti. Diantara tujuh-belas *citta* ini, tujuh *citta* merupakan *javana-citta*, tempat di mana karma terjadi. Karma dari *javana-citta* yang pertama akan berbuah di kehidupan saat ini (anggap sebagai kehidupan pertama). Karma dari *javana-citta* yang ketujuh akan berbuah di kehidupan kedua, tepat setelah kehidupan ini. Dan karma dari *javana-citta* kedua sampai keenam, akan berbuah di kehidupan ketiga dan seterusnya, sampai seorang makhluk mencapai *Nibbāna* (sampai tidak terlahir lagi).

Karma dari kelompok *javana-citta* yang terakhir inilah (lima *citta*, dari kedua-keenam) yang akan terus bertahan dan akan berpotensi memberikan hasil saat kondisinya mendukung. Maka dalam satu detik terdapat kira-kira dua-ratus-sembilan-puluh-empat (294) milyar (berasal dari $5 / 17 * 1$ triliun) karma baru³⁸. Selama satu jam akan menghasilkan seribu-lima-puluh-delapan (1.058) triliun karma baru. Berapa banyak karma baik yang akan dihasilkan selama lima jam, sehari, seminggu, dan seterusnya? Banyak sekali, sampai tidak terhitung.

Karma hanya akan memberikan hasil bila kondisinya tepat. Ambil pohon durian sebagai contoh, pohon durian normalnya hanya berbuah saat musim durian, jadi hanya setahun sekali. Bila tanahnya subur

38. Perhitungan ini berdasarkan proses kesadaran pada 5 pintu indera, bila menggunakan proses kesadaran pada pintu pikiran maka hasilnya akan lebih besar lagi. Hal ini dikarenakan dalam satu rangkaian proses hanya terdiri dari 12 *citta*. Selain itu, kekuatan karma dari proses kesadaran pintu pikiran jauh lebih kuat. Untuk keterangan lebih detail tentang proses kesadaran, silakan baca “Dasar-Dasar Abhidhamma.”

dan dirawat dengan baik mungkin berbuah dua kali setahun. Karena kemajuan teknologi maka dapat dibuat berbuah sepanjang tahun (seperti di Thailand, beberapa perkebunan durian di Indonesia juga sudah bisa). Andaikan hanya satu buah karma baik yang memberikan hasil pada satu kehidupan (seperti pohon durian yang hanya berbuah setahun sekali). Maka karma hasil dari proses berdana selama satu jam, baru akan habis setelah seribu-lima-puluh-semblan (1.059) triliun kehidupan (1.058 ditambah satu kehidupan, yaitu kehidupan kedua yang berasal dari javana-citta ketujuh). Seandainya usia rata-rata manusia adalah seratus tahun dan tiap hari berbuah satu karma baik, maka karma tersebut baru akan habis setelah dua-puluh-delapan-koma-semblan-puluh-delapan (28,98) milyar kehidupan.

Mari lihat contoh sederhana yang menggambarkan betapa banyaknya karma baik yang dihasilkan dari kegiatan berdana.

Seorang ibu ingin berdana makanan pada seorang bhikkhu. Dalam berdana ada tiga tahap, yaitu: sebelum, saat, dan sesudah berdana. Pagi-pagi ibu tersebut sudah pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan yang akan dimasaknya, mempersiapkannya hingga jadi makanan dan membawanya ke tempat bhikkhu berdiam. Ini adalah tahap persiapan atau sebelum berdana (*pubba-cetanā*). Dalam tahap ini saja, mungkin ibu tersebut menghabiskan tiga sampai empat jam waktunya dengan disertai pikiran baik yang berhubungan dengan niat berdananya.

Kemudian ibu tersebut memberikannya kepada bhikkhu yang akan makan. Menatanya di meja makan dan menunggu bhikkhu tersebut makan (jadi bisa melakukan pelayanan tambahan bila diperlukan, seperti menuangkan air minum, mengusir lalat, dan sebagainya). Sampai bhikkhu tersebut menyelesaikan makannya dan berbincang-bincang sebentar untuk mengucapkan terima kasih atau memberikan sedikit penjelasan tentang Dhamma, mungkin akan mencapai satu jam. Ini adalah tahap ketika/saat berdana (*muñca-cetanā*).

Tahap terakhir adalah tahap sesudah berdana (*apara-cetanā*), saat ibu tersebut pulang, mulai dari dalam perjalanan pulang sampai rasa senang akan perbuatan berdananya hilang. Anggap saja satu jam. Durasi ini bisa bertambah sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan, karena mungkin saja ibu tersebut bercerita kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya, sehingga pikiran baik tentang berdana ini akan terus berlangsung. Bisa juga setelah satu minggu kemudian, satu bulan, satu tahun, dan seterusnya, beliau teringat hal ini kembali, maka akan muncul kembali pikiran baik yang akan memberikan karma baik kepadanya.

Dari contoh sederhana di atas, bisa dilihat bahwa kegiatan dari proses berdana makan saja bisa menghabiskan waktu selama lima sampai enam jam. Maka, dari berdana makan yang sederhana saja dapat dihasilkan karma baik yang banyak sekali. Apalagi bila berdana makan tersebut sudah direncanakan seminggu sebelumnya, sebulan sebelumnya, dan seterusnya. Maka, pikiran penderma akan selalu berasosiasi dengan pikiran baik yang berhubungan dengan niat berdananya. Dapat dipastikan akan lebih banyak lagi karma baik yang dihasilkan dan membawa manfaat yang banyak pula dalam jumlah kehidupan yang sulit dihitung.

Posisi Individu Pemilik Pengetahuan Pandangan Terang

Berada di manakah orang-orang yang tidak mempunyai *jhāna* tetapi telah mencapai pengetahuan pandangan terang (*vipassanā ñāṇa*)? Seseorang menjadi suci dikarenakan oleh kekuatan kebijaksanaan pandangan terangnya. Saat kebijaksanaan pandangan terang yang bersifat duniawi (*lokiya paññā*) menjadi matang, maka kebijaksanaan tersebut berubah menjadi kebijaksanaan adiduniawi (*lokuttara paññā*). Kebijaksanaan adiduniawi ini dapat membasmi potensi kekotoran mental, sehingga orang yang mencapai itu menjadi orang yang mulia (*ariya*). Maka, orang yang mempunyai kebijaksanaan pandang-

an terang berada diantara nomor sepuluh dan nomor sebelas berdasarkan klasifikasi dana perseorangan, ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam MNA dan MNT. Sehingga, jasa dari pemberian dana kepada orang yang telah mampu-nyai kebijaksanaan pandangan terang jauh lebih besar daripada berdana kepada orang yang mempunyai *jhāna*.

Dana Kepada Sang Buddha³⁹

Sang Buddha adalah penerima dana perseorangan yang terbaik. Namun demikian, seperti telah diketahui, Sang Buddha telah wafat (*pariNibbāna*) lebih dari dua-ribu-lima-ratus-lima-puluh (2550) tahun yang lalu. Penderma tidak bisa lagi berdana kepada Sang Buddha seperti ketika Beliau masih hidup, misalnya memberikan dana jubah, obat-obatan, makanan, dan vihara langsung secara pribadi dan dengan tangan sendiri. Akan tetapi, bukan berarti penderma tidak bisa lagi berdana pada Sang Buddha.

Penderma masih dapat berdana pada Sang Buddha dengan cara memfokuskan pikirannya pada Beliau dan katakan bahwa dana ini dipersembahkan untuk Beliau. Bila penderma mempunyai altar dan patung Sang Buddha, objek persembahan dapat diletakkan di altar. Bila tidak punya altar, tidak jadi masalah, penderma bisa meletakkan objek tersebut di meja biasa. Hal yang terpenting adalah pikiran penderma terfokus pada Sang Buddha. Setelah beberapa saat, misalnya 15-30 menit kemudian, objek persembahan tersebut bisa dilimpahkan pada orang lain seperti bhikkhu, saudara, teman, dan yang lainnya. Perlu diingat, faktor utama yang menentukan hasil dari berdana adalah *cetanā* yang terbentuk dari tindakan berdana anda, bukan dari perpindahan objek persembahannya.

Contoh yang paling umum adalah upacara-upacara sembahyang yang biasa diadakan pada hari *uposatha* (bulan gelap dan bulan

39 Ashin Janakābhivamsa, *Abhidhamma in Daily Life*, (translated & edited by U Ko Lay, 1997), hal. 159.

terang). Buah-buahan, makanan, ataupun objek persembahan lainnya, tidak ada yang berpindah. Setelah upacara sembahyang selesai, objek persembahan tersebut dinikmati oleh penderma kembali atau dibagikan kepada para sanak-saudara dan mungkin juga kepada teman. Apakah dengan demikian sembahyang tersebut tidak mendatangkan manfaat? Tentu tidak. Sembahyang itu sendiri adalah suatu perbuatan baik karena bertujuan untuk mengenang/menghormati anggota keluarga yang telah meninggal. Saat objek persembahan dibagikan kepada saudara atau teman, mereka pun akan turut bergembira, sehingga tindakan tersebut memberikan karma baik tambahan. Contoh lain adalah berbagi jasa kebajikan. Apakah dengan melakukan hal itu jasa kebajikan yang diperoleh penderma dari berdana (atau perbuatan baik lainnya) akan berpindah ke penerima jasa kebajikan? Tidak, jasa kebajikan penderma bukannya berkurang, malah akan bertambah.

Maka, bila anda ingin melakukan dana kepada penerima perseorangan, anda bisa danakan terlebih dahulu kepada Sang Buddha. Beliau adalah orang yang paling layak bukan hanya untuk mendapatkan persembahan materi, tapi juga penghormatan tertinggi. Dikarenakan kualitas Beliau yang sangat murni, maka walaupun anda hanya mengkontemplasikan Beliau sebagai penerima dana anda, hal ini akan membuat *cetanā* yang muncul menjadi sangat kuat dan baik. Dengan demikian, dapat dipastikan anda akan memperoleh karma baik yang berlimpah.

Tujuh Macam Dana pada Sangha (Saṅghika Dāna):

1. Dana pada bhikkhu dan bhikkhuni Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha.
2. Dana pada bhikkhu dan bhikkhuni Sangha setelah Sang Buddha wafat.
3. Dana pada bhikkhu Sangha.
4. Dana pada bhikkhuni Sangha.
5. Dana pada beberapa bhikkhu dan bhikkhuni sebagai

- perwakilan dari Sangha.
6. Dana pada beberapa bhikkhu sebagai perwakilan dari Sangha.
 7. Dana pada beberapa bhikkhuni sebagai perwakilan dari Sangha.

* *“Di masa yang akan datang, Ānanda, akan ada sekelompok bhikkhu yang tidak bermoral. Orang akan berdana pada mereka untuk Sangha. Walaupun demikian, Saya katakan, dana pada Sangha tidak dapat diukur hasilnya. Dan, Saya katakan tidak akan mungkin dana kepada individu dapat memberikan hasil yang lebih besar dari dana yang diberikan kepada Sangha.”*

Dana pada Sangha

Sangha adalah penerima dana terbaik, Oleh karena itu, manfaatkanlah kesempatan yang ada untuk melakukan dana kepada Sangha. Sangha adalah persekutuan para bhikkhu. Menurut *Vinaya*, untuk dapat membentuk Sangha, setidaknya dibutuhkan empat orang bhikkhu. Namun demikian, bukan berarti untuk berdana kepada Sangha penderma harus berdana setidaknya kepada empat orang bhikkhu. Seorang bhikkhu dapat berperan sebagai wakil dari Sangha. Jadi, walaupun penderma hanya berdana pada seorang bhikkhu, dengan prosedur yang benar, dana tersebut dapat dikategorikan sebagai Sangha dana.

Caranya adalah, pada saat berdana, penderma mengucapkan “Saya mendanakan ini kepada Sangha (*Sanghassa demi*)” dengan pikiran tertuju pada Sangha secara keseluruhan. Bila pada saat berdana, muncul nama ataupun sosok bhikkhu tertentu di pikiran penderma, misalnya ini adalah bhikkhu favoritku atau bhikkhu ini adalah saudaraku, hal ini terjadi kemungkinan karena pikirannya condong pada bhikkhu tersebut. Bila hal ini terjadi, walaupun penderma mengatakan “Saya mendanakan ini kepada Sangha,” dana tersebut tidak bisa disebut sebagai Sangha dana.

Seandainya penderma datang ke vihara dan mempersembahkan makanan tanpa berpikir makanan tersebut untuk bhikkhu tertentu; maka, walaupun dana tersebut hanya diterima seorang bhikkhu, dana tersebut secara sah dapat dikatakan sebagai Sangha dana. Bila penderma ingin mengundang satu orang bhikkhu untuk makan di rumahnya, hal ini pun dengan prosedur yang benar dapat dijadikan sebagai Sangha dana. Caranya adalah, penderma datang atau telepon ke vihara dan katakan kepada bhikkhu kepala atau pengurus vihara bahwa penderma ingin mengundang satu orang bhikkhu sebagai wakil Sangha untuk makan di rumahnya.

Empat Macam Proses Pemurnian Dana

Dana yang termurnikan akan memberikan hasil.

1. Bila seseorang yang mempraktikkan sila (bermoral), berdana kepada seseorang yang tidak mempraktikkan sila. Dengan hati yang bersih dan dana yang diberikan didapat dari hasil penghidupan yang benar, dengan keyakinan bahwa hasil dari berdana tersebut besar (yakin akan hukum karma), kualitas penderma memurnikan pemberian tersebut. Dana ini akan memberikan hasil.
2. Bila seseorang yang tidak bermoral, berdana kepada seseorang yang bermoral. Dengan hati yang kotor dan dana yang diberikan didapat dari hasil penghidupan yang salah, juga tanpa keyakinan bahwa hasil dari berdana tersebut besar (yakin akan hukum karma), kualitas penerima memurnikan pemberian tersebut. Dana ini akan memberikan hasil.
3. Bila keduanya tidak bermoral. Dengan hati yang kotor dan dana yang diberikan didapat dari hasil penghidupan yang salah, juga tanpa keyakinan bahwa hasil dari berdana tersebut besar (yakin akan hukum karma), pemberian tersebut tidak termurnikan. Dana ini

tidak memberikan hasil. Sehingga, jika penderma kemudian melakukan pelimpahan jasa kepada makhluk lain, misalnya kepada para setan atau hantu kelaparan (*peta*), mereka tidak dapat memperoleh manfaat dari pelimpahan jasa tersebut, sehingga mereka tidak akan terbebas dari alam *peta*.

4. Bila keduanya, baik penderma maupun penerima dana memiliki moralitas yang baik. Dengan hati yang bersih dan dana yang diberikan didapat dari hasil penghidupan yang benar, dengan keyakinan bahwa hasil dari berdana tersebut besar (yakin akan hukum karma), kualitas penderma dan penerima memurnikan pemberian tersebut. Dana ini dapat dikatakan akan memberikan hasil yang penuh.

* Sang Buddha menambahkan satu kondisi lagi, di mana baik penderma dan penerima sama-sama *Arahat*, maka dana tersebut merupakan dana duniawi terbaik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemurnian sila baik penderma dan penerima sangatlah penting. Pada kasus terakhir (*Arahat ke Arahat*) Sang Buddha juga menekankan akan pentingnya tingkat kebijaksanaan dari penderma dan penerima. Sangatlah sulit untuk mengetahui kualitas kemurnian sila dan kebijaksanaan penerima. Sehingga yang terbaik adalah penderma harus memastikan kualitas kemurnian sila dan kebijaksanaan dirinya sendiri. Dengan demikian penderma dapat selalu memurnikan pemberiannya dan menikmati hasil dari berdananya.

Dana yang Memberikan Hasil Sepanjang Masa⁴⁰

1. *Ārāmaropādāna* = berdana kebun buah-buahan atau taman un-

40. SN 1.47, Vanaropā Sutta (*Sutta* Reboisasi hutan/Penghijauan).

tuk keperluan umum/masyarakat luas.

2. *Vanaropā dāna* = menghijaukan hutan/reboisasi.
3. *Setukārakā dāna* = membuat jalan dan jembatan untuk keperluan umum.
4. *Papa dāna* = menyediakan air minum untuk keperluan umum.
5. *Udapāna dāna* = membuat sumur atau kolam untuk keperluan umum.
6. *Upassaya dāna* = membuat tempat tinggal (vihara), rumah istirahat, rumah sakit, sekolah, dan yang lainnya untuk keperluan umum.

Mereka yang memberikan dana jenis ini, jasanya akan terus bertambah karena dana ini memberikan keuntungan pada banyak orang sepanjang masa. Penderma akan terlahir di alam dewa (surga), mantap dalam *Dhamma*, dan diberkahi dengan kebaikan.

Dana yang Membuat Penderma Seperti Seorang Sotāpanna⁴¹

1. *Salākabatta dāna* = memberi dana makan pada bhikkhu yang dipilih melalui undian.
2. *Pakkhikabatta dāna* = dana yang dilakukan oleh seorang yang sedang menjalankan delapan sila (*uposatha sīla*).
3. Berdana jubah pada bhikkhu yang ingin melaksanakan retret musim hujan (*vassa*).
4. No. empat dan lima, sama dengan no. lima dan enam pada klasifikasi dana yang memberikan hasil sepanjang masa.

Mereka yang memberikan salah satu dari dana di atas bagaikan seorang *Sotāpanna*. Mereka tidak akan terlahir di empat alam rendah (alam neraka, alam setan kelaparan, alam jin/raksasa, alam binatang).

41. TTB-2, hal.337

Mereka selalu akan terlahir di alam bahagia (alam manusia dan dewa). Oleh karena itu, dana ini disebut sebagai dana yang mendatangkan manfaat yang sangat besar.

BAB - VII



Faktor Utama yang Menentukan Hasil dari Berdana

“Gunakanlah prinsip ekonomi dalam berdana
sebagai ekspresi dari kebijaksanaan”



Semua orang pasti ingin mendapatkan hasil yang terbaik dari apa yang dilakukannya, termasuk juga dalam hal kegiatan berdana. Oleh karena itu, prinsip dasar ekonomi yang mengatakan “penggunaan sumber daya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin,” tetap harus diperhatikan. Akan tetapi, banyak orang mengatakan bahwa berdana⁴² (di mana lebih berkaitan dengan dunia sosial dan spiritual) tidak dapat disamakan dengan dunia bisnis. Sehingga penggunaan prinsip dasar ekonomi dalam hal berdana dipandang tidaklah tepat dan hal itu hanyalah merupakan pencerminan dari sifat keserakahan.

Mari lihat kasus berdana mobil ke sebuah vihara sebagai contoh. Mana yang lebih baik dan menguntungkan, berdana mobil mewah yang hanya dapat memuat dua orang atau mobil serba guna (keluarga atau MPV) yang dapat memuat enam sampai delapan orang? Bila dilihat dari fungsi mobil vihara, antara lain: antar-jemput bhikkhu, pandita/romo, penceramah, kelompok paduan suara, kelompok pembaca paritta, belanja ke pasar, dan kegiatan sosial lainnya. Tanpa perlu diuraikan lebih panjang lagi, jelas mobil jenis kedua lebih bermanfaat walaupun harganya lebih murah. Berdana mobil jenis pertama ke vihara menunjukkan penggunaan sumber daya semaksimal mungkin untuk mendapatkan manfaat seminimal mungkin. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat kebijaksanaan penderma. Oleh karena itu, walaupun berdana lebih berkaitan dengan dunia sosial dan spiritual, bukan berarti prinsip dasar ekonomi harus dilupakan.

Sang Buddha pun dalam beberapa *sutta* menerangkan bahwa dana tidak perlu mewah untuk menghasilkan buah yang berlimpah.

42. Sering juga digunakan hanya untuk mencari kepopuleran, pamer kekayaan, dan sebagainya, di mana telah menyimpang dari tujuan utamanya.

Walaupun hanya memberikan dana yang sederhana, bila dana tersebut diberikan dengan tulus, dengan cara pemberian yang benar, kepada penerima yang tepat, dan diperoleh dari kerja yang halal, maka dana tersebut akan mendatangkan buah yang berlimpah. Gunakanlah prinsip ekonomi dalam berdana sebagai ekspresi dari kebijaksanaan.

Sang Buddha dalam *Chaëaigadāna Sutta*⁴³ menerangkan dana yang mendatangkan hasil yang berlimpah.

Pada suatu hari, ketika Sang Buddha berdiam di vihara Jetavana dekat kota Sāvatti, Beliau dengan mata Buddha-Nya melihat Ibu Nanda mengadakan kegiatan berdana yang diberkahi dengan enam faktor kepada Sangha yang dipimpin oleh Bhante Sāriputta dan Mahā Moggallāna. Para bhikkhu, apa yang dimaksud dengan dana diberkahi dengan enam faktor? Dalam hal ini, para bhikkhu, tiga faktor dari pemberi dan tiga faktor dari penerima. Tiga faktor dari pemberi, yaitu sebelum memberi ia merasa senang, saat memberi ia merasa puas, dan setelah memberi ia merasa bahagia. Tiga faktor dari penerima, yaitu bebas dari keserakahan atau sedang berjuang untuk terbebas dari keserakahan, bebas dari kebencian atau sedang berjuang untuk terbebas dari kebencian, dan bebas dari kebodohan mental atau sedang berjuang untuk terbebas dari kebodohan mental.

Para bhikkhu, seperti sulitnya mengukur jumlah air di maha samudera, katakanlah, “ada begitu banyak ember, ratusan ember, ribuan ember, ratusan ribu ember” karena jumlah airnya tidak terbatas. Demikian juga, para bhikkhu, tidaklah mudah mengukur jasa kebajikan dari dana yang diberkahi dengan enam faktor, sesungguhnya, jasa kebajikannya tidak terbatas, tidak terhingga.

Di akhir *sutta*, Sang Buddha menambahkan beberapa faktor yang dikatakan dalam bentuk syair. “Jika dia membersihkan dirinya⁴⁴,

43. AN VI. 37 ‘Dana diberkahi dengan enam faktor’

44. Menurut kitab komentar, ini artinya penderma mencuci tangan, kaki, dan mulutnya.

memberikan dengan tangannya, dana diberikan ke penerima mendatangkan hasil yang sangat besar. Memberikan dengan keyakinan, kebijaksanaan, hati yang terbuka, dan hati-hati, dia akan terlahir di dunia yang me-nyenangkan, tanpa kesedihan.”

Pada bab klasifikasi dana, telah diuraikan mengenai dana yang jenis rendah, sedang, dan tinggi, yang memberikan manfaat lebih banyak, dan sebagainya. Bila intisari dari Chaëaigadana Sutta dan bab klasifikasi dana digabungkan, maka akan didapat faktor-faktor utama yang menentukan hasil dari berdana. Beberapa faktor utama tersebut adalah:

Kehendak Hati (Cetanā)

Cetanā adalah faktor yang paling menentukan hasil dari berdana, karena tanpa *cetanā* tidak akan terjadi tindakan apapun, termasuk berdana. Semakin kuat *cetanā*-nya, semakin besar hasilnya. Penderita harus dapat berpikir dengan jernih tentang manfaat dari berdana, sehingga *cetanaā* sebelum, saat, dan sesudah berdana dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dan kuat. Terutama adalah *cetanā* sebelum dan sesudah berdana, karena kedua *cetanā* inilah yang akan menentukan apakah tindakan berdana tersebut termasuk tindakan baik yang bermutu tinggi (*ukkattha*) atau rendah (*omaka*). Jika kedua *cetanā* ini disertai oleh kesadaran yang bagus (*kusala-citta*), maka tindakan berdana ini masuk sebagai tindakan baik bermutu tinggi (*ukkattha-kusala*). Tetapi, jika salah satu dari kedua *cetanā* ini disertai oleh kesadaran yang buruk (*akusala-citta*), maka tindakan berdana ini masuk sebagai tindakan baik bermutu rendah (*omaka-kusala*).

Kehendak hati sebelum berdana (*pubba-cetanā*), ini adalah yang *cetanā* paling penting kedua dari ketiga *cetanā*. Bila awalnya sudah tidak baik, maka hasil yang penuh tidak akan didapat. Penderita harus renungkan bahwa ia akan melakukan suatu kebaikan dan hasil

dari kebaikan ini baik itu bersifat duniawi ataupun adiduniawi akan mene-maninya baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang. Tidak semua orang dapat berdana, maka kesempatan ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Maka, penderma harus merasa senang karena akan bisa melakukan perbuatan baik.

Kehendak hati saat berdana (*muñca-cetanā*), penderma harus merasa puas karena ia benar-benar sedang melakukan kebaikan. Untuk bisa berdana, penderma harus bisa melepaskan sesuatu miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Hal ini hanya dapat terjadi bila dilandasi setidaknya oleh dua akar (*hetu*) yang bagus yaitu: ketidakserakahan (*alobha*) dan ketidakbencian (*adosa*). Tidak ada alasan untuk tidak merasa puas, karena penderma benar-benar sedang melakukan sesuatu yang sulit untuk dilakukan, dan pasti akan memberikan manfaat yang baik pula. Apalagi kalau perbuatan ini juga disertai oleh akar yang ketiga yaitu kebijaksanaan (*amoha*).

Kehendak hati setelah berdana (*apara-cetanā*), penderma harus merasa bahagia karena ia telah melakukan kebaikan yang mana merupakan suatu tindakan yang dipuji oleh para bijaksana. Penderma bisa meningkatkan hasil berdananya dengan mengingat-ingat kembali perbuatan berdananya dan kalau bisa, berharap agar suatu saat dapat melakukan hal yang sama atau yang lebih baik lagi. *Cetanā* setelah berdana ini adalah *cetanāā* yang terpenting, sangat berpengaruh pada buah dari berdana. Apapun yang terjadi, jangan pernah menyesali tindakan berdana yang telah dilakukan.

Banyak sekali manfaat dari berdana dan manfaat itu pasti akan datang (cepat atau lambat, diharapkan ataupun tidak) saat bertemu dengan kondisi yang tepat. Penderma tidak perlu berharap agar hasil dari berdana yang dilakukannya akan membawanya terlahir di alam dewa, jadi orang kaya, dan sebagainya. Harapan tersebut bersumber dari keserakahan dan itu merupakan faktor mental (*cetasika*) yang tidak baik. Sehingga akan mencemari kemurnian dari *cetanā* dan tentu

saja akan mengurangi hasil dari berdana itu sendiri.

Bila penderma ingin melakukan pengharapan, lakukanlah untuk penerima, misalnya: semoga penerima dapat menikmati pemberian ini dan memanfaatkannya sebaik mungkin, semoga pemberian ini dapat meringankan penderitaan penerima sehingga dapat hidup bahagia dan damai, dan sebagainya. Intinya adalah untuk kebahagiaan dan kesejahteraan penerima. Karena pengharapan yang demikian bersumber dari faktor mental yang baik seperti cinta kasih universal (*mettā*, manifestasi dari *adosa*) dan belas kasihan (*karuṇā*). Bila penderma ingin berharap untuk dirinya, tidak ada yang lebih baik daripada berharap agar hasil berdana ini menjadi landasan yang kuat bagi tercapainya *Nibbāna*.

Kebijaksanaan (*Paññā*)

Kebijaksanaan diperlukan dalam segala hal. Kebijakanaksanaan memfasilitasi seseorang untuk dapat melakukan hal apapun dengan lebih baik. Seperti dalam contoh kasus pemberian mobil ke vihara pada pembukaan bab ini, terlihat jelas bahwa kebijakanaksanaan sangatlah diperlukan. Contoh lain, memberikan minuman keras (beralkohol) pada teman. Hal ini terlihat sebagai kebaikan, karena memberikan hadiah adalah suatu tindakan yang terpuji. Tapi bila ditelaah lebih dalam, hal tersebut adalah tindakan tercela. Minuman keras adalah minuman yang dapat membuat kesadaran seseorang melemah. Seseorang yang kesadarannya lemah tidak dapat berpikir dengan jernih, tidak dapat membedakan baik dan buruk dengan baik. Lihatlah orang yang sedang mabuk, jangkankan untuk berpikir, bicaranya saja sering salah, tidak bisa berjalan dengan baik, dan sebagainya, dan semua itu adalah hal yang merugikan. Apakah pemberian yang mengakibatkan penerima mengalami begitu banyak kerugian dapat disebut sebagai perbuatan baik? Banyak tindakan kriminal yang terjadi pada saat seseorang dalam keadaan mabuk, diantaranya: perkelahian, penodongan, perkosa-

an, dan pembunuhan. Apakah pemberian yang mengakibatkan penerima melakukan tindakan kriminal dapat disebut sebagai perbuatan baik? Oleh karena itu, kebijaksanaan sangatlah diperlukan.

Kebijaksanaan adalah akar perbuatan baik yang ketiga. Seperti telah diterangkan sebelumnya, bahwa tindakan berdana setidaknya dilandasi oleh dua akar (*hetu*) yang bagus yaitu: ketidakserakahan (*alobha*) dan ketidakbencian (*adosa*). Hasil berdana dengan dua akar akan dapat membawa penderitanya terlahir menjadi orang yang sangat berkecukupan, bahkan menjadi dewa. Akan tetapi, dia tetap hanya akan menjadi makhluk dengan dua akar bagus (*dvihetuka*). Makhluk *dvihetuka*, hanya bisa mengembangkan kebijaksanaan duniawi jenis pertama⁴⁵. Jangankan kebijaksanaan untuk mencapai kesucian, tingkat konsentrasi absorpsi/penuh (*jhāna*) dan pengetahuan pandangan terang (*vipassanā ñāṇa*) pun tidak bisa dicapainya. Tanpa kebijaksanaan, kekayaan cenderung membuat pemiliknya salah jalan⁴⁶. Mulai dari pergaulan yang salah hingga tindakan kriminal. Hal yang paling mudah terlihat adalah kesombongan dan penggunaan kata-kata yang kasar, kata-kata yang merendahkan orang lain saat berbicara. Sebaliknya, orang kaya yang disertai kebijaksanaan, pada umumnya sopan, lembut, dan halus tutur katanya; selain itu juga tenang pembawaannya. Oleh karena itu, kebijaksanaan sangat diperlukan.

Agar kekuatan hasil dari berdana bukan hanya menjadikan penderita hidup makmur dan bahagia, tapi juga membawanya terlahir sebagai makhluk *tihetuka* (makhluk dengan tiga akar yang bagus), maka saat berdana harus disertai oleh kebijaksanaan (*amoha* sebagai akar ketiga). Kebijaksanaan ini mulai dari yang sederhana yaitu, percaya akan hukum karma (sebab dan akibat). Setiap perbuatan ada hasilnya; per-

45. Empat jenis kebijaksanaan, dua duniawi dan dua adiduniawi. Duniawi: kebijaksanaan berupa ilmu pengetahuan & kebijaksanaan pandangan terang (*vipassanā ñāṇa*). Adiduniawi: kebijaksanaan akan Sang Jalan (*Magga ñāṇa*) dan kebijaksanaan buah dari kesucian (*Phala ñāṇa*).

46. DhpA, Wealth Destroys The Ignorant, (syair 355). Kekayaan menghancurkan si bodoh; tetapi tidak bisa menghancurkan mereka yang mencari pantai seberang (*Nibbāna*). Karena pendambaanannya (*taṇhā*) pada kekayaan, si bodoh menghancurkan dirinya sendiri, seperti dia menghancurkan orang lain.

buatan baik, hasilnya baik; perbuatan tidak baik, hasilnya tidak baik. Bila disertai oleh kebijaksanaan pandangan terang (*vipassanā ñāṇa*), bahwa semua fenomena mental dan jasmani adalah tidak kekal (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tanpa aku (*anattā*), maka hasilnya tak diragukan lagi, akan sangat baik sekali. Seorang kakek-kakek akan lebih kokoh berdirinya bila dibantu dengan tongkat (kaki ketiga); begitu pula kekuatan hasil dari berdana dengan tiga akar, akan jauh lebih kuat daripada dengan dua akar. Terlahir sebagai orang yang berkecukupan dan disertai dengan kebijaksanaan, memberikan kesempatan yang luas bagi pencapaian pencerahan yang akan membebaskan penderma dari penderitaan *samsāra*.

Kebaikan adalah lawan dari kebatilan. Namun demikian, kebaikan saja tanpa didukung oleh kebijaksanaan tidaklah cukup. Faktor mental yang tidak baik dapat menyusup saat seseorang melakukan kebaikan. Contohnya dalam berdana (ataupun perbuatan baik lainnya) sering diiringi hasrat yang kuat untuk mendapatkan kesenangan indera (*kāma-rāga*, manifestasi dari keserakahan yang kasar). Keserakahan yang berhubungan dengan pandangan salah hanya dapat dilemahkan/dikikis oleh kebijaksanaan pandangan terang (*vipassanā ñāṇa*), dan hanya dapat di musnahkan oleh Sang Jalan pertama (*Sotāpatti Magga ñāṇa*). *Kāma-rāga* dan kebencian (*dosa*) hanya dapat dibasmi total oleh kekuatan Sang Jalan ketiga (*Anāgāmi Magga ñāṇa*). Sedangkan nafsu yang berhubungan dengan alam materi yang halus dan alam tanpa materi (*rūpa-rāga* dan *arūpa-rāga*) dan tiga kekotoran mental (*kilesa*) lainnya hanya dapat dibasmi oleh (*Arahatta Magga ñāṇa*). Dana yang dapat mendatangkan hasil yang berlimpah adalah dana yang benar-benar murni, yang terbebas dari *kilesa*. Hal ini hanya dapat dicapai dengan kekuatan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kebijaksanaan sangatlah penting.

Objek Pemberian

Hal terpenting yang penderma harus perhatikan sehubungan dengan objek yang didanaknya adalah objek tersebut didapat dari hasil kerja yang halal. Selain itu kualitas, fungsi, dan kebersihan objek yang akan diberikan juga turut menentukan. Karena semua ini akan mempengaruhi baik *cetanā* penderma maupun penerima.

Saat penderma memberikan objek dari hasil kerja yang halal dan dalam keadaan yang baik, maka rasa senang dan kepercayaan diri yang muncul saat mempersembahkan objek tersebut membuat *cetanā*-nya menjadi kuat. Begitu juga dengan penerima dana, dia akan senang menerima pemberian tersebut dan menghasilkan *cetanā* yang kuat. Bila sebaliknya, rasa malu dan tidak percaya dirilah yang akan tumbuh, akibatnya *cetanā*-nya menjadi lemah.

Bila objeknya sudah tidak layak pakai atau bahkan sudah tidak berfungsi lagi, maka objek tersebut kurang membawa manfaat atau bahkan tidak bermanfaat sama sekali bagi penerima. Bagaimana pemberian objek yang demikian dapat menimbulkan *cetanā* yang kuat? Tidak akan bisa, pasti *cetanā* yang dihasilkannya akan lemah. Saat penerima melihat objek yang diberikan dalam keadaan kotor atau rusak, antusias dari penerima menjadi rendah begitu juga *cetanā*-nya. Apalagi bila timbul penolakan dalam diri penerima dan ia berkata dalam hati misalnya, “Inikan barang rusak, seharusnya dibuang ke tempat sampah. Saya bahkan dapat memberi dia barang yang lebih bagus dari ini.” Hal ini adalah manifestasi dari kebencian (*dosa*), yang akan mencemari kemurnian dan kekuatan dari *cetanā*.

Jadi walaupun sepertinya hal ini adalah hal yang sepele, penderma harus waspada dan sedapat mungkin untuk menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan *cetanā* dari kedua belah pihak menjadi lemah.

Penerima

Kemurnian moralitas dan taraf kebijaksanaan penerima sangat berpengaruh pada hasil berdana yang dilakukan oleh penderma. Semakin baik moralitas dan kebijaksanaannya, semakin baik hasilnya. Hal ini dikarenakan tingkat kebijaksanaan menentukan kadar dari kekotoran mental (*kilesa*) penerima. Semakin tinggi kebijaksanaannya, berarti semakin kecil kadar dari kekotoran mentalnya. Semakin kecil kadar kilesanya, semakin murni *cetanā*-nya, dan semakin besar manfaat yang diperoleh penderma. Hal inilah yang benar-benar harus diperhatikan oleh penderma bila melakukan dana kepada perseorangan. Sedangkan penerima dana terbaik adalah Sangha (lihat bab sebelumnya), dan hal ini sangatlah jelas jadi tidak akan diuraikan lagi di sini.

Individu terbaik untuk menerima persembahan adalah *Arahat*, karena beliau telah terbebas sepenuhnya dari *kilesa*. Makanya *Arahat* disebut sebagai orang yang layak menerima persembahan. Individu terbaik kedua adalah *Anāgāmi*. Beliau telah terbebas dari nafsu indera dan kebencian sepenuhnya. Saat beliau menerima persembahan dalam bentuk materi apapun, tidak akan ada keserakahan dan kebencian sama sekali. Kemudian yang berikutnya adalah *Sakadāgāmi* dan *Sotāpanna*. Sedangkan empat individu pencapai Sang Jalan (*Magga*) pada dasarnya tidak dapat menerima persembahan, karena mereka hanya muncul dalam proses meditasi selama satu momen kesadaran (satu *citta*).

Penderma

Bukan hanya penerima dana yang harus bersih dari kilesa, penderma juga harus demikian, karena hal ini sangat menentukan kemurnian dari *cetanā*-nya. Oleh karena itu, semakin baik moralitas dan kebijaksanaan penderma, semakin baik juga hasilnya. Selain itu, penderma juga bisa menambah kualitas buah berdananya dengan memberikan dana tersebut secara langsung dengan tangannya sendiri, penuh

hormat, rasa senang, dan dalam keadaan yang bersih dan rapi.

Mengapa moralitas penderma dianggap penting? Orang yang tidak menjaga moralitasnya, akan banyak melakukan pelanggaran atau melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang manusia. Maka dapat dipastikan dia tidak akan berpenghidupan benar. Bila demikian, kemungkinan besar atau dapat dipastikan dana yang diberikannya berasal dari hasil yang tidak halal. Tentu saja dana yang demikian akan memberikan hasil yang lemah.

Oleh karena itu, moralitas adalah salah satu faktor penting yang harus dikembangkan oleh penderma. Sedangkan untuk kebijaksanaan, tidak perlu dijelaskan lagi (lihat penjelasan pada bagian ‘penerima’, karena hanya kebijaksanaanlah yang dapat membasmi *kilesa*).

Waktu Pemberian

Dana yang diberikan pada saat dibutuhkan, akan mendatangkan lebih banyak manfaat. Dana yang diberikan oleh /pada orang yang sedang menjalankan sila yang lebih tinggi atau berlatih meditasi, akan memberikan hasil yang lebih baik. Umat awam biasanya hanya menjalankan lima sila. Akan tetapi pada hari-hari tertentu, seperti hari *uposatha* (saat bulan terang dan bulan gelap), ada umat yang mengambil sila yang lebih tinggi seperti delapan atau sepuluh sila. Maka saat itu kemurnian moralitasnya lebih baik, sehingga dana yang diberikannya akan memberikan hasil yang lebih baik.

Demikian juga bila dana diberikan oleh/pada orang yang sedang berlatih meditasi. Karena mereka bukan hanya menjaga moralitasnya, tapi juga sedang berusaha untuk terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan mental. Beberapa cerita menyebutkan bahwa dana yang diberikan pada saat penerima (*Arahat* atau *Anāgāmi*) baru

saja keluar dari *nirodha-samāpatti* akan dapat memberikan hasilnya di kehidupan ini juga. *Nirodha-samāpatti* adalah keadaan berhentinya semua kesa-daran dan aktivitas mental untuk sementara.

Cerita tentang Murid Umat Awam Bernama Uttarā⁴⁷

Uttarā adalah anak perempuan dari seorang buruh tani yang bernama Puñña dan istrinya. Puñña bekerja pada Sumana, salah satu orang kaya di kota Rājagaha. Suatu hari Puñña dan istrinya berkesempatan memberikan dana makan kepada Bhante Sāriputta yang baru saja keluar dari *nirodha-samāpatti*. Sebagai akibatnya, suatu hari ketika Puñña sedang membajak ladangnya, ia mendapatkan emas yang sangat banyak. Raja kemudian mendeklarasikannya sebagai bankir kerajaan.

Cerita tentang Calon Bhante Anuruddha⁴⁸

Di salah satu kehidupan sebelumnya, Bhante Anuruddha adalah seorang tukang rumput bernama Annabhāra. Satu hari *Paccekabuddha* Uparittha yang baru saja keluar dari *nirodha-samāpatti* di gunung Gandhamādana terbang dan turun tidak jauh dari hadapan Annabhāra untuk berkeliling mengumpulkan dana makan. Mengetahui bahwa *Paccekabuddha* Uparittha belum mendapatkan makanan, dia memintanya untuk menunggu sebentar. Annabhāra lari pulang ke rumahnya dan bertanya kepada istrinya bila makanan untuknya telah siap.

Setelah memberikan dana makannya, Annabhāra kemudian mengucapkan harapannya, “Bhante, sebagai akibat dari dana makan ini, semoga saya tidak pernah terlahir di keluarga miskin lagi di kehidupan berikutnya. Semoga saya tidak pernah mendengar dan mengetahui kata “tidak ada.” Mendengar pengharapan Annabhāra, dewa yang tinggal di rumah saudagar Sumana tempat Annabhāra bekerja dengan senang hati mengucapkan *Sadhu! Sadhu! Sadhu!*

47. DhpA, The Story of Uttarā the Lay-Disciple (syair 223).

48. Sayādaw Kuṇḍalābhivāṣa, This Noble Life, (Aung Chan Tha Press, Yangon, Myanmar, 2000) hal. 45.

Saudagar Sumana berpikir bahwa hal ini sangatlah aneh dan spesial, karena dewa tersebut tidak pernah melakukan hal itu walaupun Sumana selalu berdana secara terus-menerus. Kemudian Sumana memanggil Annabhāra dengan tujuan membeli kebajikan dari berdananya (*dāna kusala*). Saat Annabhāra tiba di rumahnya, Sumana bertanya perbuatan baik apa yang telah dilakukannya. “Saya berdana makan pada Bhante Uparittha,” jawab Annabhāra. Sumana menawarkan satu keping uang untuk mendapatkan *dāna kusala* tersebut. Annabhāra tetap menolaknya walaupun dia akan diberi seribu keping uang. Karena tidak mendapatkannya, maka saudagar Sumana minta Annabhāra untuk berbagi jasa kebajikan dengannya dan dia akan berikan seribu keping uang. Annabhāra minta izin untuk bertanya kepada Bhante Uparittha terlebih dahulu, bila diperbolehkan, maka dia akan melakukannya.

Paccekabuddha Uparittha memberitahunya bahwa jasa kebajikan memang seharusnya dibagikan dan hal itu tidak akan mengurangi jumlahnya malah akan menambahnya. Sumana yang merasa senang karena dapat turut menikmati jasa kebajikan tersebut, memberi seribu keping uang dan berbagai keperluan yang lainnya kepada Annabhāra. Dia juga mengatakan bahwa Annabhāra tidak perlu kerja lagi. Berkat kekuatan dari hasil dana tersebut, mereka dapat kesempatan bertemu raja. Saat pertemuan berlangsung, raja selalu menatap Annabhāra. Saat Sumana menanyakan alasannya, raja menjawab karena dia belum pernah melihat Annabhāra sebelumnya.

Sumana memberitahu raja bahwa memang demikianlah seharusnya, karena dia telah menerima seribu keping uang darinya atas membagikan jasa kebajikan dari dana makannya kepada *Paccekabuddha* Uparittha. Mendengar hal itu, raja pun memberikan seribu keping uang dan memerintahkan menterinya untuk membuatkan rumah untuk Annabhāra. Ketika mereka mulai menggali tanah untuk pembangunan rumah Annabhāra, mereka menemukan berpot-pot emas.

Ketika raja memintanya untuk membawa pot-pot emas tersebut ke istana, pot-pot tersebut menjadi terbenam semakin dalam. Hanya ketika raja mengatakan untuk menggantinya buat Annabhāra, barulah pot-pot emas dapat dengan mudah diangkat. Raja memberi Annabhāra gelar sebagai orang sangat kaya karena tidak ada satu orang pun yang mempunyai emas sebanyak Annabhāra. (An- ttha- 11148).

BAB - VIII



Perumpamaan tentang Berdana

*“kebijaksanaan / kecerdasan penderma sangat berperan penting
di semua tahapan proses berdana”*



Agar lebih memudahkan dalam memahami proses berdana secara keseluruhan, pada bab ini akan diberikan perumpamaan ‘berdana’ bagaikan ‘bertani.’ Di Petavatthu, Khuddaka Nikāya, Sutta Piñaka⁴⁹ dikatakan, “Penerima dana bagaikan ladang (tanah), pemberi dana bagaikan petani, objek yang didanakan bagaikan biji (benih), dan hasil yang didapat selama mengarungi samsāra bagaikan buah dari pohon.”

Dalam hal apapun, untuk memulai sesuatu seseorang harus memiliki niat/kehendak hati (*cetanā*). Seorang petani bisa saja mempunyai ladang yang subur, biji/benih pohon yang sangat baik, pupuk, sumber air, dan sebagainya. Namun demikian, bila dia tidak ada niat sama sekali untuk bertani, maka proses bertani pun tidak akan pernah terjadi. Begitupun dalam berdana, penderma boleh memiliki semua yang dia perlukan untuk berdana, tetapi bila tidak ada *cetanā* untuk melakukannya, proses berdana tidak akan pernah terwujud. Jadi, *cetanā* adalah hal yang paling menentukan dalam hal apapun.

Penerima Dana Bagaikan Ladang (Tanah)

Tanah yang subur sangat menentukan pertumbuhan dan juga produktivitas pohon yang ditanam. Rumput-rumput liar, batu-batuan, dan sampah plastik adalah tiga hal utama yang dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan pohon. Semakin sedikit kadar dari ketiga hal ini, semakin baik; karena suplai makanan dari tanah ke pohon dan pertumbuhan akar pohon dapat berjalan dengan baik. Apalagi bila tanah tersebut terbebas dari ketiganya, maka dapat dipastikan pohon

49. Ashin Janakābhivāṣa, Abhidhamma in Daily Life, (translated & edited by U Ko Lay, 1997), hal.

yang ditanam di tanah tersebut akan tumbuh dengan sangat baik dan menjadi pohon yang sangat produktif.

Begitu juga moralitas dan terutama sekali kebijaksanaan penerima sangatlah menentukan hasil dari dana. Moralitas yang baik adalah hal yang paling dasar, bagaikan tanah yang subur. Rumput-rumput liar, batu-batuan, dan sampah plastik bagaikan keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan mental (*moha*). *Kilesa* selalu mencemari kemurnian penerima, bagaikan rumput-rumput liar, batu-batuan, dan sampah plastik yang mencemari tanah yang subur. Sehingga, moralitas yang baik tidaklah cukup untuk menjamin tercapainya hasil yang baik, karena moralitas tidak cukup kuat melawan kekotoran mental apalagi membasminya. Dibutuhkan kebijaksanaan yang kuat untuk mengatasinya. Semakin tinggi kebijaksanaan, semakin sedikit *kilesa*, dan semakin baik buah yang dihasilkan. Jadi penerima terbaik adalah penerima yang telah terbebas dari *kilesa*, bagaikan tanah subur yang terbebas dari rumput-rumput liar, batu-batuan, dan sampah plastik.

Objek yang Didanakan Bagaikan Biji (Benih)

Kualitas biji akan menentukan kualitas dari pohon maupun buahnya. Biji dengan kualitas yang baik (bibit unggul) akan memberikan hasil yang baik, dengan asumsi faktor pendukung lainnya juga berkualitas baik. Begitu juga sebaliknya, biji dengan kualitas rendah akan memberikan hasil yang kurang baik. Jumlah biji (pohon) yang ditanam juga akan mempengaruhi jumlah hasil yang diperoleh. Andaikan jumlah buah yang dihasilkan per pohonnya adalah sama, maka semakin banyak biji yang ditanam, semakin berlimpah juga buahnya.

Objek yang didanakan harus didapat dari penghidupan (mata pencaharian) yang benar dan berkualitas baik. Bagaikan biji bermutu baik atau bibit unggul, maka dana yang demikian akan memberikan hasil yang berlimpah. Hal yang sebaliknya, bagaikan biji dengan kua-

-litas rendah. Jumlah objek yang diberikan bagaikan jumlah biji yang ditanam, sehingga semakin banyak dana yang diberikan hasilnya pun diharapkan akan demikian.

Pemberi Dana Bagaikan Petani

Petani harus tahu musim yang tepat untuk menanam bijinya, contohnya musim hujan jauh lebih cocok untuk memulai kegiatan bertani daripada musim kemarau. Sebelum biji tersebut ditanam, petani harus memastikan bijinya dalam keadaan baik, tidak berjamur, tidak rusak dimakan kutu, tidak busuk, dan sebagainya. Semua hal tersebut adalah tahap persiapan sebelum biji ditanam. Penderma harus punya kebijaksanaan agar dapat memberikan dananya pada waktu yang tepat. Objek berdana harus dipastikan dalam keadaan baik, dibersihkan, ditata dengan rapi, dan sebagainya. Bagaikan petani yang sedang mempersiapkan biji yang akan ditanamnya, penderma mempersiapkan objek pemberiannya sebelum didanakan. Semua ini adalah tahapan sebelum berdana (*pubba-cetanā*).

Petani juga harus mengetahui cara menanam biji/benih pohon tersebut dengan baik dan benar. Contoh: biji harus ditangani dengan hati-hati, agar kualitas biji tidak rusak. Biji tidak dipendam terlalu dalam ataupun terlalu rendah. Biji juga tidak ditanam dengan mata tunas terbalik. Ini semua adalah tahapan saat biji ditanam. Bagaikan petani yang menangani dan menanam biji dengan penuh kehati-hatian, penderma harus menangani objek berdananya dengan hati-hati agar saat objek tersebut diterima, berada dalam keadaan yang baik. Misalnya, penderma memberikannya dengan cara yang tepat (tidak asal menaruh atau bahkan melemparkan objek pemberiannya), langsung melalui tangannya sendiri (dengan dua tangan), dan saat memberikannya disertai dengan rasa hormat. Semua ini adalah tahapan saat berdana (*muñca-cetanā*).

Setelah bibit ditanam, petani harus bisa merawatnya, seperti memagari sekeliling tempat biji ditanam agar pohon yang baru tumbuh tidak terinjak atau dimakan oleh binatang. Petani harus menyiram, memberi pupuk, dan juga menyiangi rumput, untuk memastikan kebutuhan makanan pohon tersebut terpenuhi. Sehingga pohon dapat tumbuh menjadi pohon yang subur, kuat, dan produktif. Tahap terakhir ini adalah tahap perawatan setelah biji ditanam. Bagaimana petani merawat biji yang telah ditanamnya, penderma juga harus merawat perbuatan baik (berdana) yang telah dilakukannya. Penderma harus bisa menjaga kemurnian silanya, mengingat-ingat kembali tindakan berdananya dan berbagi jasa kebajikannya. Jangan pernah menyesali tindakan berdana yang telah dilakukan, sebab hal ini akan mengurangi atau bahkan merusak kekuatan *apara-cetanā*-nya, dan akhirnya penderma tidak bisa menikmati hasil dari tindakan berdananya. Bagaimana petani yang dikarenakan oleh kecerobohan atau kebodohnya, menginjak/merusak pohon yang telah ditanamnya. Semua ini adalah tahapan sesudah berdana (*apara-cetanā*).

Cerita Seorang Pria Kaya Tanpa Anak⁵⁰

Pada suatu kesempatan Raja Pasenadi dari kerajaan Kosala datang ke vihara Jetavana untuk memberi hormat kepada Sang Buddha. Raja menjelaskan keterlambatannya, karena sebelumnya beliau harus melakukan penyitaan seluruh harta kekayaan dari seorang pria kaya yang tidak mempunyai keturunan (ahli waris). Beliau juga mengutarakan bahwa pria tersebut sangat kikir, tidak pernah berdana, bahkan untuk mengeluarkan uang untuk dirinya sendiri pun sangat segan. Oleh karena itu, ia hanya makan beras menir dan pakai baju dari kain kasar yang murah. Kemudian Sang Buddha menceritakan kisah kehidupan masa lalu pria kaya tersebut, yang menyebabkan ia hidup dalam kondisi seperti sekarang ini.

Di kehidupan sebelumnya, pria tersebut juga hidup sebagai

50 DhpA, The Story of A Childless Rich Man (syair 355).

orang kaya. Pada suatu hari, seorang *Paccekabuddha* berdiri di depan pintu rumahnya untuk mengumpulkan dana makan. Saat beliau melihat *Paccekabuddha*, ia meminta istrinya untuk memberikan makanan pada Sang *Paccekabuddha*. Istrinya terkejut karena hal ini merupakan hal yang tidak biasa. Maka, ia pun memberikan makanan pilihan kepada Sang *Paccekabuddha*.

Pada saat pria kaya tersebut dalam perjalanan kembali ke rumahnya, beliau berpapasan kembali dengan Sang *Paccekabuddha* dan kebetulan beliau berkesempatan melihat isi mangkuk nasi Sang *Paccekabuddha*. Mengetahui bahwa istrinya telah memberikan makanan yang sangat baik, ia berpikir, “Oh, bhikkhu ini hanya akan mendapatkan tidur nyenyak setelah menyantap makanan yang lezat tersebut. Akan lebih baik bila pelayanku yang mendapatkan makanan tersebut, karena setidaknya dia akan memberikan pelayanan yang lebih baik padaku.” Hal ini menandakan bahwa pria kaya tersebut menyesal telah menyuruh istrinya untuk memberikan makanan pada Sang *Paccekabuddha*.

Sang Buddha pun kemudian menjelaskan bahwa sebagai hasil dari dana makan tersebut, sekarang dia terlahir menjadi orang kaya. Tetapi karena dia menyesali dana makan yang telah diberikannya, maka dia tidak dapat menikmati kekayaannya. Jadi, sangatlah penting bagi para dermawan untuk tidak menyesali dana yang telah diberikan, apapun yang terjadi.

Hasil Berdana Bagaikan Buah dari Pohon

Semakin pandai sang petani dalam memilih tempat berladangnya (tanah yang subur), memilih bibit yang akan ditanamnya, dan merawat pohonnya, maka buah yang akan didapatnya bisa dipastikan akan berlimpah. Begitu juga dengan penderma, dia yang berdana pada penerima yang baik, memberikan objek yang baik, dan merawatnya

dengan baik; dapat dipastikan jasa kebajikan yang didapatnya akan berlimpah. Berdasarkan ketiga deskripsi di atas, terlihat bahwa kebijaksanaan/ kecerdasan penderma sangat berperan penting di semua tahapan proses berdana.

BAB - IX



Perumpamaan tentang Berdana

“Persembahan kepada Sangha di vihara atau pusat latihan meditasi vipassanā adalah yang terbaik”



Pada bab sebelumnya, telah disinggung bahwa penerima yang dapat memberikan hasil berlimpah dari berdana adalah Sangha dan untuk penerima perseorangan adalah para bijaksana, khususnya para suciawan (ariya puggala). Namun, harus diakui bahwa sangat-lah sulit untuk bertemu dan berdana kepada para suciawan, walaupun bukan berarti bahwa hal itu adalah sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu, yang terbaik adalah berdana kepada Sangha dan untuk penerima perseorangan adalah berdana kepada mereka yang sedang berusaha membebaskan diri dari tiga akar kejahatan, yaitu: keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan mental (moha).

Tempat yang Tepat untuk Berdana

Pertanyaannya sekarang adalah di mana penderma bisa berdana pada para penerima yang baik ini? Untuk kasus berdana kepada Sangha, tempat berdana tidak terlalu mengikat. Penderma bisa memberikan dananya kepada bhikkhu sebagai perwakilan dari Sangha baik itu di vihara, pusat meditasi, di rumah, dan tempat-tempat lainnya. Yang penting adalah penderma harus memfokuskan pikirannya pada Sangha, bukan pada bhikkhu yang mewakili Sangha sebagai penerima persembahan dana. Namun demikian, vihara dan pusat meditasi mungkin bisa dikatakan sebagai tempat yang lebih baik daripada rumah, toko, dan tempat-tempat lainnya. Akan dibahas lebih detil dalam paragraf yang lain di bawah.

Ada kalanya, penderma tidak bisa berdana kepada Sangha. Contoh: tidak ada bhikkhu yang bisa menerima dana sebagai perwakilan dari Sangha. Jadi, penderma tidak mempunyai pilihan selain berdana pada penerima perseorangan. Di mana tempat terbaik bagi penderma

untuk berdana pada mereka? Untuk itu penderma harus tahu terlebih dahulu di mana keberadaan mereka? Karena, walaupun telah diketahui bahwa penerima perseorangan yang baik adalah orang-orang yang sedang berusaha membebaskan diri dari tiga akar kejahatan; namun demikian, batasan dari orang-orang yang sedang berusaha membebaskan diri dari tiga akar kejahatan juga masih sangat luas. Batasan tersebut, mulai dari mereka yang mengambil *Tisarāṇa* sampai dengan yang berlatih meditasi vipassanā (lihat catatan kaki no. 31). Kesucian hanya bisa dicapai dengan kebijaksanaan yang didapat dari hasil meditasi vipassanā, maka penerima perseorangan terbaik adalah para yogi vipassanā. Para yogi dapat berlatih di manapun mereka suka, di rumah, di hutan, di pusat latihan meditasi, dan sebagainya, karena meditasi vipassanā dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Tapi, bila mereka sedang berlatih di hutan, rumah, dan sebagainya, bagaimana penderma tahu bahwa mereka adalah para yogi vipassanā? Jadi, untuk amannya, bisa dikatakan bahwa pusat latihan meditasi vipassanā adalah tempat yang paling tepat untuk berdana kepada mereka.

Waktu yang Tepat untuk Berdana

Untuk pemberian kepada Sangha, bisa dikatakan semua waktu adalah baik. Akan tetapi, kemungkinan besar, masa retreat musim hujan (*vassa*) adalah yang terbaik untuk berdana kepada Sangha. Alasannya adalah, saat *vassa* para bhikkhu harus berdiam di suatu tempat selama tiga bulan dan sebisa mungkin tidak melakukan perjalanan. Saat itu biasanya para bhikkhu fokus pada latihan meditasi atau belajar naskah-naskah dari *Tipiṇṇaka*, dengan kata lain mereka fokus pada pengembangan kebijaksanaan. Oleh karena itu, masa *vassa* kemungkinan adalah waktu yang paling tepat untuk berdana.

Untuk pemberian kepada penerima perseorangan, di bab sebelumnya disebutkan bahwa saat yang paling tepat adalah sewaktu mereka baru saja keluar dari *nirodha-samāpatti*. Bahkan pemberian dana pada mereka yang baru saja keluar dari *nirodha-samāpatti*, dikatakan

dapat memberikan buah di kehidupan ini juga. Apakah penerima perseorangan yang seperti ini masih ada sekarang? Tidak bisa dikatakan secara pasti, tetapi sudah pasti sangatlah sulit untuk bisa berdana kepada mereka. Yang terbaik dan sangat mungkin adalah berdana pada saat yogi vipassanā sedang berlatih.

Batasan yogi vipassanā yang sedang berlatih juga sangat luas, dari yang baru belajar sampai yang sudah mahir. Tentu, semakin mahir atau semakin tinggi tingkat kebijaksanaannya, semakin baik. Apakah ada keterangan lebih detil tentang yogi vipassanā yang bagaimana atau tingkatan apa yang dapat memberikan pahala berlimpah? Mahāsā Sayādaw⁵¹ dalam salah satu bukunya (*Bhāra Sutta*, hal 23) mengatakan, kesempatan terbaik untuk mendapatkan hasil dana yang berlimpah adalah berdana pada yogi yang telah mencapai kebijaksanaan pandangan terang kesebelas. Pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang keseimbangan mental terhadap segala sesuatu yang terkondisi (*sankhārā-upekkhā-ñāṇa*). Ini adalah tahapan pandangan terang yang sangat dekat ke - dan akan membawa yogi ke tahapan pandangan terang Sang Jalan (*Magga ñāṇa*) dan tercapainya Buah dari Kesucian (*Phala ñāṇa*). Jawaban ini sangat masuk akal, karena hanya sampai tahapan inilah guru meditasi masih bisa mendeteksi perkembangan pengalaman yogi dengan baik.

Pada paragraf kedua dalam bab ini, dikatakan bahwa kemungkinan, persembahan kepada Sangha di vihara atau pusat latihan meditasi vipassanā adalah yang terbaik. Hal ini dikarenakan kedua tempat tersebut adalah tempat yang tepat untuk para anggota Sangha berada. Bila dicermati lebih dalam lagi, vihara atau pusat latihan meditasi vipassanā-kah yang lebih baik sebagai tempat persembahan dana pada Sangha? Pembaca diajak berpikir kritis di sini. Jawabannya ialah berdana pada Sangha di pusat latihan meditasi vipassanā.

Mari analisa jawaban tersebut. Ambil sebagai contoh yang se-

51. Guru besar meditasi vipassanā dari Myanmar

derhana yaitu dana makan. Umat berdana makan kepada Sangha di sebuah vihara. Pada umumnya, hampir dapat dipastikan, bahwa jumlah makanan yang didanakan selalu melebihi dari makanan yang dibutuhkan, sehingga pasti ada sisanya. Biasanya sisa makanan tersebut dikonsumsi oleh penderma itu sendiri, orang yang membantu bhikkhu (*kappiya*), dan para pekerja di vihara tersebut. Apakah bhikkhu penerima dana makan dan orang-orang yang ikut mengkonsumsi makanan tersebut berlatih untuk terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan mental atau dalam kata lain adalah berlatih meditasi vipassanā? Bila mau jujur dan tidak munafik, maka jawabannya adalah tidak. Bahkan, kemungkinan besar juga tidak memabarkan tentang vipassanā Dhamma.

Sekarang bandingkan dengan bila dana makan pada Sangha tersebut diberikan di tempat pusat latihan meditasi vipassanā. Semuanya sama kecuali, di tempat meditasi biasanya yogi mendapat prioritas utama setelah bhikkhu. Sehingga bila ada makanan yang berlebih, dapat dipastikan makanan tersebut diberikan kepada yogi terlebih dahulu, sebelum diberikan kepada umat awam lainnya. Apakah ada penerima dana makan yang berlatih vipassanā? Jelas ya, karena ada yogi. Bagaimana dengan bhikkhu penerima dan umat awam lainnya? Tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang di tempat latihan meditasi vipassanāpun banyak bhikkhu (bahkan para guru meditasi) tidak berlatih meditasi. Sehingga tidak bisa dipastikan apakah mereka berlatih atau tidak. Tapi setidaknya para bhikkhu di pusat latihan meditasi vipassanā sering memabarkan vipassanā Dhamma, Dhamma yang dapat menjadi sarana bagi para pencari Dhamma terbebas dari *samsāra*.

Berdasarkan analisa tersebut, berdana pada Sangha di pusat latihan meditasi vipassanā adalah yang terbaik.

Ditinjau dari Sisi Penderma

Penjelasan di atas adalah penjelasan yang ditinjau dari segi pe-

nerima dana. Bagaimana bila ditinjau dari sisi penderma? Berdasarkan proses pemurnian dana, dana yang dimurnikan oleh kedua pihak (penderma dan penerima) adalah dana yang memberikan hasil yang penuh. Sangha selalu menjadi yang terbaik, jadi tidak perlu dibahas. Penderma perseorangan yang paling murni adalah seorang *Arahat*. Sang Buddha menyatakan bahwa dana yang diberikan antar sesama *Arahat* adalah dana duniawi terbaik.

Penderma terbaik juga adalah yogi vipassanā yang sedang berlatih. Hal ini dikarenakan, pada saat mereka berlatih, bukan hanya moralitas mereka saja yang murni, tetapi kebijaksanaan mereka pun sedang diasah untuk menaklukkan keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan mental (*moha*). Bahkan seorang *Arahatta Magga*, untuk menjadi *Arahat* harus berlatih meditasi vipassanā. Jadi tidak ada keadaan yang lebih baik daripada saat seseorang sedang berlatih meditasi vipassanā.

Maka, bila ditinjau dari sisi penderma, waktu terbaik untuk memberikan dana adalah pada saat penderma sedang berlatih meditasi vipassanā dan secara otomatis hal ini juga membuat pusat latihan meditasi vipassanā adalah sebagai tempat yang terbaik untuk berdana. Contoh nyata dari pernyataan ini adalah pusat-pusat latihan meditasi vipassanā di Myanmar dapat tumbuh dengan baik walaupun taraf kehidupan rata-rata masyarakat Myanmar cukup memprihatinkan. Banyak dari mereka yang melakukan dana pada saat mereka berlatih. Ini adalah suatu contoh yang sangat baik untuk diikuti oleh para pencari Dhamma Mulia (*Magga, Phala, dan Nibbāna*).

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh yogi vipassanā yang ingin memberikan dana. Walaupun dikatakan bahwa dana sebaiknya diberikan langsung dengan tangan penderma sendiri, untuk yogi vipassanā hal ini tidak berlaku. Menurut *Velāma Sutta* (lihat kisah brahmana *Velāma*) jasa kebajikan tertinggi diperoleh dari merealisasi adanya ketidakkekalan (*anicca*). Bahkan pahala dari melatih sila lebih besar dari

berdana. Saat anda turut serta dalam proses berdana (dalam hal ini, anda memberikan dana langsung ke penerima), dapat dipastikan konsentrasi anda akan menurun (bila tidak hancur). Bila demikian, anda bagaikan menukar berlian dengan sebongkah batu kerikil. Mungkin ada yang tidak setuju, tapi tolong cermati hal ini baik-baik.

BAB - X



Berbagi Jasa Kebajikan

“Berbagi jasa kebajikan bagaikan membantu orang lain menyalakan lilin dengan api dari lilin penderma”



Setelah berdana, sebaiknya penderma melakukan apa yang disebut sebagai Berbagi Jasa Kebajikan (*pattidāna*), yaitu membagikan jasa kebajikan yang penderma peroleh dari tindakan berdananya.⁵² Mungkin beberapa dari pembaca akan berpikir bahwa dengan melakukan hal ini, jasa kebajikan yang telah diperoleh penderma akan berkurang. Hal itu sama sekali tidak benar, karena jasa kebajikan yang diperoleh penderma hanyalah berupa karma baik dan karma tidak bisa dialihkan, dipindahkan, ataupun diwariskan. Sang Buddha mengatakan bahwa “Makhluk adalah pewaris karmanya sendiri.”⁵³

Berbagi jasa kebajikan bagaikan membantu orang lain menyala-lakan lilin dengan api dari lilin penderma. Penderma tidak akan kehilangan api lilinnya sama sekali. Malah ketika lilin orang tersebut menyala, maka penderma dapat turut menikmati cahaya terang dari lilin tersebut. Begitu juga dengan membagikan ilmu pengetahuan (baik pengetahuan duniawi ataupun spiritual). Contoh: seorang guru yang memberikan (mengajarkan) ilmu pengetahuan kepada muridnya. Maka guru tersebut akan semakin pandai, karena sewaktu guru tersebut mengajari muridnya, dia mengulang-ulang atau mengingat-ingat kembali ilmunya. Dengan membagikan jasa kebajikan, penderma membuat kondisi bagi munculnya kesadaran baik (*kusala-citta*) dari orang lain pada saat mereka turut berbahagia atas tindakan berdana yang penderma lakukan. Kesadaran baik inilah yang memberikan karma baik bagi mereka.

52. Hal ini juga berlaku untuk hasil perbuatan baik lainnya, seperti dari pelaksanaan sila dan meditasi (*bhāvanā*).

53. MN 135: Culakammavibhaṅga Sutta (penjelasan singkat tentang kamma).

Raja Bimbisāra Berbagi Jasa Kebajikan

Saat Sang Buddha mengunjungi Rājagaha, Raja Bimbisāra mendanakan vihara Veëuvana setelah memberikan dana makan⁵⁴ kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Namun demikian, tidak membagikan jasa kebajikan tersebut kepada para sanak saudaranya yang terlahir sebagai hantu kelaparan. Maka, hantu-hantu tersebut membuat suasana gaduh yang disertai suara-suara yang menakutkan. Raja Bimbisāra pun tidak bisa tidur. Keesokan harinya beliau pergi menemui Sang Buddha dan menceritakan hal itu.

Sang Buddha kemudian menceritakan sebab dari kejadian tersebut. Hantu-hantu tersebut adalah para sanak saudara Raja Bimbisāra pada jaman Buddha Phussa, sembilan-puluh-dua *mahā kappa* yang lalu. Mereka merusak dan mencuri benda-benda milik Sangha, maka setelah meninggal mereka terlahir di neraka. Pada jaman Buddha Kassapa mereka terlahir menjadi hantu kelaparan. Mereka melihat hantu-hantu lain yang mengucapkan kata “*sadhu*” saat saudara-saudara mereka membagikan jasa kebajikannya, terbebas dari kesengsaraannya.

Setelah mengadu kepada Buddha Kassapa, mereka diberitahu bahwa saudara mereka Raja Bimbisāra akan berbagi jasa kepada mereka pada jaman Buddha Gotama. Mereka sangat senang dan benar-benar berharap hal ini segera terwujud. Tetapi karena Raja Bimbisāra tidak melakukan hal itu, mereka membuat suara-suara gaduh yang menakutkan. Sang Buddha memberitahu Raja Bimbisāra untuk berbagi jasa kebajikan setiap selesai melakukan perbuatan baik.

Maka, hari itu juga Raja Bimbisāra mengundang Sang Buddha dan Sangha untuk menerima dana makan di istananya. Setelah selesai dana makan, kemudian Raja Bimbisāra membagikan jasa kebajikan kepada para sanak saudaranya. Sang Buddha dengan pengetahuan su-
54 KhpA, Tirokuóó Sutta, “Di luar dinding”.

pernormalnya memperlihatkan bagaimana hantu-hantu itu terbebas dan mendapatkan makanan dan pakaian alam dewa secara spontan. Raja Bimbisāra pun merasa sangat puas dan bahagia.

Para penderma bisa melakukan hal yang sama pada para saudaranya yang telah atau baru saja meninggal. Hal ini jauh lebih baik dan berguna daripada meratapi atau bersedih atas kepergian mereka. Kesedihan merupakan kesadaran yang tidak baik (*akusala-citta*) dan hanya akan membuat karma buruk yang baru. Bahkan, walaupun sanak keluarga penderma tidak bisa menerima pelimpahan jasa tersebut, makhluk lain bisa menikmatinya.

Bhikkhu Imoral⁵⁵

Telah diketahui bersama bahwa berdana kepada Sangha adalah yang terbaik. Sehingga, untuk mendapatkan hasil terbaik dalam pelimpahan jasa, limpahkanlah jasa yang diperoleh dari berdana kepada Sangha. Bila dana akan diberikan pada penerima perseorangan, pilihlah penerima yang benar-benar layak untuk menerima dana. Komentar dari *Dakkhiṇāvibhanga Sutta* (MN 142) memberikan kisah pelimpahan jasa dari berdana kepada bhikkhu imoral (bermoral buruk).

Suatu hari, anggota keluarga yang berduka melakukan dana kepada seorang bhikkhu imoral yang didedikasikan untuk anggota keluarganya yang meninggal. Setelah proses pelimpahan jasa selesai, almarhum yang terlahir sebagai hantu kelaparan (*peta*) tidak menerima jasanya. Maka, dia berteriak ke saudaranya, “Bhikkhu imoral tersebut telah merampas jasa bagianku.” Sehingga anggota keluarganya harus melakukan dana kembali kepada bhikkhu yang bermoral. Barulah almarhum dapat menerima jasa bagiannya dan terbebas dari kehidupannya yang menderita.

55. Ashin Janakābhivāṣa, *Abhidhamma in Daily Life*, (translated & edited by U Ko Lay, 1997), hal. 194.

Dari kisah di atas, dapat dipetik suatu pelajaran yang sangat berharga dalam hal pelimpahan jasa. Dana harus diberikan kepada mereka yang layak menerimanya. Jangan karena penerima dana adalah seorang bhikkhu, maka otomatis anggota keluarga yang meninggal dapat menerima pelimpahan jasa dari dana tersebut.

BAB - XI



Sila dan Meditasi

“Bila seandainya semua orang dapat mematuhi lima sila dasar,
maka bumi ini akan menjadi tempat yang sangat damai.
Sehingga, tidak diragukan lagi bahwa jasa dari pelaksanaan sila
jauh lebih besar dari berdana”



Ini adalah bab tambahan yang ditujukan agar para pembaca mendapatkan perspektif tentang dua landasan perbuatan berjasa (puñña-kiriya-vatthu) lainnya, yaitu sila (sāla) dan pengembangan mental/meditasi (bhāvanā). Jasa kebajikan yang diperoleh dari pelaksanaan sila, jauh lebih besar dari berdana. Dan jasa kebajikan yang diperoleh dari pelaksanaan meditasi, jauh lebih besar dari pelaksanaan sila. Untuk membuktikan bahwa pernyataan tersebut benar, silakan simak uraian sederhana ini.

Sila

Seseorang mungkin dapat melakukan dana makan untuk satu Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), atau bahkan satu Kelurahan. Bisa juga, ambil contoh fantastis dari dana brahmana Velāma, dananya mengalir bagaikan aliran air di sungai keseluruh pelosok negeri India. Akan tetapi, manfaat menjalankan sila dapat dirasakan bukan hanya oleh satu kelurahan, propinsi, atau satu negara saja; melainkan, dapat dirasakan oleh seluruh makhluk penghuni dunia ini. Contoh sederhana dalam hal ini adalah dengan tidak menjadi penjahat/teroris dunia. Contoh nyata adalah kasus bom Bali. Bukan hanya Indonesia, tapi banyak negara lain seperti Australia, Jerman, Jepang, Perancis, dan yang lainnya juga ikut panik.

Coba bandingkan perasaan bahagia dari seseorang yang mendapatkan kekayaan yang berlimpah dengan perasaan bahagia dari seseorang yang mendapatkan kebebasan dari hukuman mati. Bisa juga bayangkan bila seseorang bisa mendapatkan apapun yang dia inginkan di dunia ini, dengan catatan keesokan harinya dia harus di penggal (hukum mati). Apakah orang tersebut akan merasa bahagia? Rasanya ti-

dak perlu penjelasan lebih jauh lagi. Di sini jelas bahwa efek dari pelaksanaan sila jauh lebih besar dari berdana. Contoh-contoh di atas adalah baru mewakili dari sila pertama, yaitu menghindari pembunuhan. Bila seandainya semua orang dapat mematuhi lima sila dasar, maka bumi ini akan menjadi tempat yang sangat damai. Sehingga, tidak diragukan lagi bahwa jasa dari pelaksanaan sila jauh lebih besar dari berdana.

Meditasi

Meditasi adalah subjek utama dalam ajaran Buddha. Oleh karena itu, bagian meditasi ini akan dijelaskan jauh lebih detil daripada penjelasan mengenai sila. Tetapi, untuk mendapatkan sebuah penjelasan yang lengkap harus dibuat dalam tulisan terpisah.

Meditasi adalah praktik pengembangan mental/pikiran. Semua perbuatan, baik itu yang dilakukan oleh pikiran itu sendiri, melalui ucapan, ataupun melalui tindakan jasmani, semuanya bersumber pada pikiran. Pikiran juga tidak terbatas oleh ruang dan waktu, kekuatannya sangatlah dahsyat. Praktik meditasi cinta kasih universal (*mettā*) adalah salah satu contoh aplikasi yang dapat dilakukan dengan mudah. Caranya adalah hanya dengan mengharapkan semua makhluk hidup bahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semua makhluk berarti bukan hanya makhluk yang ada di bumi ini tapi juga di seluruh jagat raya (tidak terhitung jumlahnya). Coba bayangkan bila harapan pelaku *mettā* terkabul bahwa semua makhluk dapat hidup bahagia, damai, dan bebas dari penderitaan, walaupun hal ini hanya selama satu detik. Keadaan tersebut tidak akan dapat diukur atau dinilai dengan apapun. Begitu juga sebaliknya, bila pelaku meditasi mengharapkan semua makhluk hidup menderita, sungguh tidak bisa dibayangkan akibatnya. Oleh karena itu, jasa dari meditasi adalah yang terbesar.

Sang Buddha mengajarkan dua macam meditasi, yaitu meditasi konsentrasi atau ketenangan (*samatha*) dan meditasi pandangan te-

rang (vipassanā).

Meditasi Samatha

Tujuan utama meditasi samatha adalah mendapatkan ketenangan, konsentrasi, dan yang paling tinggi adalah pengetahuan supernormal. Ada enam jenis pengetahuan supernormal: 1. Kekuatan magis: terbang, jalan di atas air, dan yang lainnya. 2. Mata dewa: melihat makhluk halus dan alam-alam lain. 3. Telinga dewa: mendengar suara-suara makhluk halus. 4. Kemampuan membaca pikiran orang lain. 5. Kemampuan mengingat kehidupan sebelumnya. 6. Kemampuan membasmi kekotoran mental (ini hanya dimiliki oleh *Arahat*, jadi harus melalui meditasi vipassanā terlebih dahulu). Semua ini bukanlah kebijaksanaan, kecuali yang keenam.

Sekarang mari lihat keuntungan meditasi *mettā* yang juga merupakan salah satu dari meditasi *samatha*. Sang Buddha mengatakan ada sebelas manfaat dari meditasi *mettā* yaitu: 1. Dapat tidur dengan nyenyak. 2. Bangun dengan segar dan damai. 3. Tidak ada mimpi buruk. 4. Disayangi oleh sesama manusia. 5. Disayangi oleh makhluk lain selain manusia (hewan, dewa, brahma). 6. Dilindungi oleh dewa. 7. Tidak terpengaruh/terkena oleh api, racun, senjata. 8. Dapat mengembangkan konsentrasi dengan cepat. 9. Wajahnya terlihat damai dan menyenangkan. 10. Tidak meninggal dalam kebingungan (pikiran yang kacau). 11. Dapat terlahir di alam brahma (bila mencapai konsentrasi *jhāna*). Dari sebelas manfaat tersebut, juga tidak ada yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Maka dari itu, jika hanya mengembangkan meditasi *samatha* saja, seseorang tidak akan terbebas dari penderitaan lingkaran kehidupan dan kematian. Namun demikian, bukan berarti meditasi *samatha* tidak bagus. Meditasi *samatha* bisa menjadi landasan yang baik untuk berlatih meditasi vipassanā.

Meditasi Vipassanā

Meditasi vipassanā adalah meditasi yang bertujuan untuk mendapatkan kebijaksanaan pandangan terang tentang kehidupan ini, yang pada akhirnya akan membawa si pelaku mencapai pencerahan (kesucian) dan terbebas dari semua penderitaan (*Nibbāna*). Manfaat dari meditasi vipassanā dapat dirasakan dalam kehidupan ini juga. Di sini, hanya akan dijelaskan beberapa tahapan awal dari kebijaksanaan pandangan terang dan manfaatnya dalam menghilangkan kekeliruan pandangan yang dimiliki oleh sebagian besar umat manusia.

Saat yogi vipassanā mencapai kebijaksanaan pandangan terang pertama, yogi dapat mengetahui bahwa hanya ada dua fenomena yaitu fenomena mental (*nāma*) & fenomena jasmani (*rāpa*). Dengan demikian, yogi akan terlepas dari pandangan salah tentang adanya aku, saya, tubuhku, dan yang lainnya (*sakkāyadiṭṭhi*). Saat konsentrasinya menjadi lebih kuat, yogi akan mencapai kebijaksanaan tingkat kedua, yaitu mengetahui hubungan sebab dan akibat. Akibat adanya keinginan (*nāma*) untuk bergerak [sebab], maka terjadilah gerakan (*rāpa*) [akibat]. Dengan adanya gerakan (*rāpa*) [sebab], maka ada perhatian (pikiran/*nāma*) yang memperhatikan/menyadari gerakan tersebut [akibat]. Jadi semuanya hanyalah hubungan sebab dan akibat, tidak ada satupun/apapun yang muncul tanpa sebab. Jika menanam biji mangga (sebab), maka yang tumbuh adalah pohon mangga dan buahnya juga mangga (akibat). Jika sebabnya baik, maka akibatnya juga baik, dan sebaliknya. Maka, saat yogi mencapai kebijaksanaan tingkat kedua, yogi akan terlepas dari pandangan salah *ahetukadiṭṭhi* dan *visamāhetudiṭṭhi*.

Ahetukadiṭṭhi yaitu pandangan salah berupa kepercayaan bahwa sesuatu itu memang dari sananya/takdirnya seperti itu, tidak ada sebabnya. Misalnya: manusia terlahir sebagai orang kaya, miskin, cacat, cantik, dan lain-lain, memang begitulah adanya, tanpa sebab apapun.

Visamahetuditt̥hi yaitu pandangan salah berupa kepercayaan tentang teori penciptaan. Menganggap bahwa manusia, bumi, dan segala isinya diciptakan oleh Brahma (Vishnu) di surga. Vishnu adalah maha pengasih, penyayang, dan segalanya. Manusia diciptakan dengan sempurna, tapi toh kenyataannya tidak sama. Ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang cantik, ada yang jelek, dan sebagainya. Maka pernyataan tersebut adalah salah, karena ciptaannya ternyata tidak sempurna.

Saat yogi terus mengembangkan konsentrasinya, maka kebijaksanaan yang ketiga akan tercapai. Di tahap ini yogi akan menyadari bahwa segala sesuatu (fenomena mental & fenomena jasmani) adalah tidak kekal (*anicca*), tidak memuaskan/penderitaan (*dukkha*), dan tidak dapat dikendalikan sesuai dengan keinginannya (*anattā*). Yogi yang berhasil melewati tahap ini akan mencapai tahap kebijaksanaan yang keempat.

Pada tahap keempat ini yogi akan banyak mendapat kesenangan. Yogi tidak pernah sebahagia ini sebelumnya seumur hidupnya. Yogi akan melihat fenomena mental & fenomena jasmani selalu timbul dan tenggelam. Saat yogi melihat gerakan mengembungnya perut, yogi dapat melihat awal dan akhir dari proses mengembung, begitu juga dengan gerakan mengempis. Dengan konsentrasi yang lebih kuat lagi, yogi akan melihat bahwa gerakan mengembung maupun mengempisnya perut terdiri dari beberapa tingkat, dan setiap tingkat terlihat awal dan akhirnya. Berdasarkan pengalaman langsung ini, yogi menyadari bahwa setiap fenomena setelah tenggelam akan langsung muncul lagi dan begitu seterusnya. Maka kepercayaan bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan ini (*ucchedaditt̥hi*) lenyap. Kepercayaan ini sangat berbahaya sekali, karena orang yang percaya hal ini dapat melakukan sesuatu yang sangat baik dan juga yang sangat buruk demi memuaskan keinginannya, toh hidup hanya satu kali, tidak ada kehidupan lagi setelah ini.

Ada juga kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa atau nyawa

yang kekal. Mereka percaya bahwa ketika seseorang meninggal, roh orang tersebut keluar dari tubuhnya dan mencari/pindah ke tubuh/kehidupan yang baru. Kepercayaan ini disebut *sassatadiṭṭhi*. Karena yogi hanya melihat semua fenomena sebagai suatu rentetan proses yang selalu timbul dan langsung tenggelam kembali, maka yogi tidak akan percaya bahwa ada sesuatu yang kekal.

Jadi, yogi yang berhasil mencapai kebijaksanaan pandangan terang yang keempat akan terbebas dari lima pandangan salah yang sangat menyesatkan manusia ini. Mereka adalah:

1. Pandangan salah berupa kepercayaan tentang adanya aku, saya, tubuhku, dan yang lainnya (*sakkāyadiṭṭhi*).
2. Pandangan salah berupa kepercayaan bahwa sesuatu itu memang dari sananya/takdirnya seperti itu, tidak ada sebabnya (*ahetukadiṭṭhi*).
3. Pandangan salah berupa kepercayaan tentang teori penciptaan (*visamahetudiṭṭhi*).
4. Pandangan salah berupa kepercayaan bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan ini (*ucchedadiṭṭhi*).
5. Pandangan salah berupa kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa atau nyawa yang kekal (*sassatadiṭṭhi*).

Semoga dari penjelasan yang singkat tentang meditasi ini, dapat membuat para pembaca mengerti betapa pentingnya latihan pengembangan mental/meditasi. Semoga dengan pengertian tersebut, timbul keinginan untuk melaksanakannya, kemudian mempraktikkannya, dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan baru.

Kisah Maṭṭakuṇḍalī

Kisah Maṭṭakuṇḍalī⁵⁶ akan menjadi penutup bab ini, kisah ini mengacu pada syair kedua dari kitab Dhammapada yang menggam-

56. Dhpa, The story of Maṭṭakuṇḍalī (syair 2)

barkan kekuatan pikiran.

“Semua fenomena mental mempunyai pikiran sebagai pelopornya, pikiran adalah pemimpin; semua adalah kreasi pikiran. Jika seseorang berbicara atau bertindak dengan berlandaskan pikiran baik; kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayangan yang tidak pernah pergi.”

Syair ini dikatakan oleh Sang Buddha mengacu pada seorang brahmana muda bernama Maṭṭakuṇḍalī, ketika Beliau berdiam di Vihara Jetavana di dekat kota Sāvaththi.

Di kota Sāvaththi tinggal seorang brahmana yang sangat kikir bernama Adinnapubbaka. Dia tidak pernah berdana kepada siapa-pun, makanya dia dikenal dengan nama Adinnapubbaka. Ia bahkan menempa sendiri anting untuk anaknya karena tidak mau mengupah pengrajin emas. Ketika Maṭṭakuṇḍalī berumur enam belas tahun, dia terserang penyakit kuning. Sang ayah yang tidak mau membayar biaya dokter, datang sendiri bertanya ke dokter, “Obat apa yang anda berikan untuk mengatasi penyakit semacam ini?” Setelah mendapatkan jawabannya, kemudian dia menyiapkan obat tersebut dan merawat anaknya sendiri. Namun sakit anaknya semakin parah dan akhirnya dia meminta dokter untuk merawatnya. Sayangnya pada saat itu tidak ada dokter yang mau merawatnya. Menyadari anaknya akan meninggal dan akan banyak orang datang melihatnya, maka dia pindahkan anaknya ke serambi diluar rumahnya. Hal ini dilakukan agar para tamu yang datang tidak melihat kekayaannya.

Pada pagi hari itu, setelah selesai meditasi, Sang Buddha menerawang dunia dengan ‘mata-Buddha’Nya untuk melihat siapa yang bisa mendapatkan manfaat dari mendengar ajaranNya. Maṭṭakuṇḍalī yang terbaring lemah di serambi rumahnya nampak dalam penerawangan tersebut. Sang Buddha melihat bahwa akan banyak orang yang mendapatkan manfaat bila Beliau mengunjunginya. Maka pada saat Beliau

berkeliling untuk mengumpulkan dana makanan (*pinḍapāta*), Beliau berdiri di dekat pintu rumah brahmana Adinnapubbaka, tetapi Maṭṭakuṇḍali tidak melihatnya. Kemudian Sang Buddha membuat cahaya yang bersinar terang untuk menarik perhatian Maṭṭakuṇḍali yang sedang menghadap ke bagian dalam rumahnya. Melihat cahaya tersebut dia membalikkan badannya, ketika melihat Sang Buddha dia berpikir, “Karena ayah bodoh dan buta ini, saya tidak punya kesempatan untuk memberikan pelayanan, berdana, atau mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha; dan sekarang, aku bahkan tidak dapat mengendalikan tanganku.” Jadi, ia hanya bisa menyatakan keyakinannya pada Sang Buddha di pikirannya. Sang Buddha kemudian berlalu setelah berpikir, “Itu sudah cukup baginya.” Saat Sang Buddha tidak lagi terlihat dari pandangannya, Maṭṭakuṇḍali akhirnya meninggal dan langsung terlahir di alam dewa *Tāvātimsa* (alam dewa tiga-puluh-tiga, alam dewa tingkat kedua) di sebuah istana yang berwarna keemasan seluas tiga puluh *yojana*, bagaikan terbangun dari tidur.

Maṭṭakuṇḍali yang sekarang menjadi dewa merefleksikan pikirannya untuk mengetahui hasil perbuatan apa yang membawanya terlahir menjadi dewa? Sang dewa pun mengetahui bahwa hasil dari mengarahkan pikirannya pada Sang Buddha-lah ia terlahir menjadi dewa. Ia juga dari istananya melihat ayahnya yang menangis terus-menerus meratapi anaknya yang telah meninggal. Untuk menolong ayahnya, sang dewa pun menjelma menjadi orang yang mirip dengan Maṭṭakuṇḍali dan menangis di tempat yang tidak jauh dari brahmana Adinnapubbaka. Sang brahmana yang sedang menangis berpikir, “Saya menangis karena perasaan sedih akibat kematian anak laki-laki saya, tapi mengapa laki-laki tersebut menangis? Saya akan menanyakannya.”

Sang brahmana lalu mengucapkan syair untuk menanyakannya, “Dihiasi dengan anting yang mengkilap, rangkaian bunga, dan sandal berwarna kuning, kamu menangis dengan tangan terjulur di tengah hutan, apa yang membuatmu bersedih?” Sang dewa menjawab,

“Saya mendapat kerangka kereta kuda dari emas, tetapi tidak berhasil mendapatkan sepasang rodanya. Itulah yang menyebabkan saya akan mengakhiri hidup saya.” Sang brahmana pun menjawabnya, “Apakah itu terbuat dari emas, batu mulia, perunggu, atau perak, katakanlah kepadaku pemuda yang baik, saya akan menghadiahimu sepasang roda.” Sang dewa berpikir, “Brahmana ini tidak memberikan pengobatan pada anaknya, tetapi melihat saya seperti anaknya, dia mau memberikan sepasang roda baik itu dari emas ataupun material yang lainnya. Baiklah aku akan memberinya pelajaran.” Kemudian dia berkata, “Seberapa besar sepasang roda yang kamu mau buat untukku?” Karena dijawab, “Sebesar yang kamu inginkan.” Dewa memintanya dalam bentuk syair, “Bulan dan matahari adalah sepasang saudara di langit, kereta kudaku terbuat dari emas akan tampak indah dengan mereka sebagai rodanya.”

Mendengar permintaan yang tidak masuk akal, sang brahmana kemudian berkata, “Oh Pemuda, kamu ternyata benar-benar bodoh karena mendambakan sesuatu yang mustahil. Saya rasa kamu harus meninggal, karena kamu tidak akan pernah mendapatkan bulan dan matahari.” Sang dewa kemudian balik bertanya, “Apakah dia yang menangis untuk sesuatu yang kelihatan, sebagai orang bodoh, atau dia yang menangi sesuatu yang tidak kelihatan? Pergerakan bulan dan matahari bersama orbit dan kemegahannya dapat terlihat di langit, tetapi orang yang telah meninggal tidak terlihat. Diantara kita berdua yang sedang menangis di sini, siapa yang lebih bodoh?” Mendengar jawaban ini, sang brahmana menyadari bahwa pemuda tersebut benar, maka dia berkata, “Sesungguhnya adalah benar apa yang kau katakan, Oh Pemuda, diantara kita berdua, sayalah yang lebih bodoh. Seperti pemuda yang menangis mengharapkan bulan, saya mengharapkan orang yang telah meninggal dan pergi.”

Setelah berkata demikian, sang brahmana yang terbebas dari kesedihannya setelah mendengar kata-kata pemuda tersebut, melantunkan sebuah syair untuk memuji pemuda tersebut, “Ketika saya terbakar

oleh kesedihan, seperti api yang disirami ghee (mentega yang dijernihkan), kamu bagaikan menuangkan air dan memadamkan semua kesedihanku.” Sesungguhnya kau telah mencabut anak panah kesedihan yang menancap di hatiku. Kamu telah menghilangkan kesedihan yang menderaku karena kehilangan anak. Saya, orang yang anak panah kesedihannya telah dicabut, sekarang tenang dan bahagia. Oh Pemuda, saya tidak bersedih dan menangis lagi.”

Kemudian sang brahmana berkata, “Siapa kamu? Apakah kamu dewa atau gandhabba-nya dewa Sakka, karena telah menjadi penderma di kehidupan sebelumnya? Anak siapa kamu? Bagaimana kami bisa mengenalmu?” Sang dewa kemudian memberitahunya, “Saya adalah anak laki-lakimu yang telah kamu kremasikan, yang sedang kamu tangisi. Dengan melakukan kebaikan (perbuatan berjasa), saya menjadi dewa di alam dewa *Tāvātimsa*. Sang barhamana pun berkata, “Saya tidak pernah melihatmu berdana, baik kecil ataupun besar di rumah kita, juga tidak melaksanakan tugas-tugas *uposatha*. Dengan perbuatan baik apa kamu terlahir di alam dewa?” Sang dewa menjawab, “Saya melihat Sang Buddha yang bersih dari kekotoran mental, bebas dari keraguan, bahagia, dan pemilik kebijaksanaan tertinggi, ketika saya terserang oleh sakit, kemalangan, dan sekarat di rumah saya sendiri. Kemudian hati saya merasa senang, dan dengan pikiran yang diarahkan kepada Sang Buddha, saya menang-kupkan kedua tangan saya di depan dada memujanya. Karena perbuatan itulah saya terlahir di kelompok dewa alam *Tāvātimsa*.”

Mendengar hal ini, seluruh tubuh sang brahmana bergetar dan merasa bahagia. Dia mengekspresikan kebahagiaannya dengan mengucapkan syair: “Benar-benar luar biasa, benar-benar menakjubkan hasil dari tindakan pemujaan tersebut. Saya juga dengan hati yang senang dan dengan memusatkan pikiranku, mengambil perlindungan pada Sang Buddha hari ini juga.” Kemudian sang dewa berkata padanya, “Dengan pikiran terpusatkan, ambilah perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha hari ini juga, juga jalankan lima sila secara baik

dan jangan sampai melanggarnya. Segera hindari membunuh, mencuri, minuman yang memabukkan, perkataan salah, dan puas dengan istri sendiri.” Sang brahmana menyanggupinya dan berkata, “Kamu adalah temanku, Oh dewa, kamu mengharapkan kebahagiaanmu. Saya akan mengikuti kata-katamu, kamu adalah guruku.” Sang dewa berkata, “Oh brahmana, kamu memiliki harta begitu banyak di rumahmu. Datanglah kepada Sang Buddha, berdana, mendengarkan Dhamma, dan bertanyalah padaNya,” setelah mengatakan ini sang dewa pun menghilang.

Sang brahmana pulang ke rumah dan memberitahu istrinya, “Istriku, aku akan mengundang Sang Buddha Gotama dan bertanya beberapa pertanyaan. Layani dan hormati Dia.” Kemudian dia pun pergi ke vihara, tanpa memberi hormat atau setidaknya menunjukkan rasa hormat, dia berdiri di salah satu sisi di hadapan Sang Buddha dan berkata, “Oh Gotama, tolong setuju undangan makan di rumahku hari ini bersama Sangha.” Setelah menyetujui undangannya, Sang Buddha beserta seluruh anggota Sangha datang ke rumah sang brahmana. Di rumahnya, dia melayani Sang Buddha dengan penuh hormat. Dikatakan bahwa bila Sang Buddha diundang oleh orang yang memiliki pandangan berbeda (salah), maka akan banyak orang yang datang dan berkumpul untuk menyaksikan apa yang akan terjadi.

Setelah Sang Buddha selesai makan, sang brahmana pun bertanya, “Oh Gotama, apakah mungkin seseorang dapat terlahir di alam dewa hanya dengan menyatakan keyakinannya lewat pikiran, tanpa melakukan kegiatan berdana, tanpa melayaniMu, tanpa mendengarkan Dhamma, dan tanpa menjalankan kegiatan *uposatha*?” ‘Brahmana, mengapa engkau bertanya padaKu? Tidakkah anakmu Maṭṭakuṇḍali memberitahukan hal itu?’ “Kapan, Oh Gotama?” ‘Tidakkah kau pergi ke kuburan hari ini? Dan selagi kau menangis, Maṭṭakuṇḍali datang dan kemudian kalian bercakap-cakap, dan dia memberitahumu bagaimana dia dapat terlahir di alam dewa.’

Setelah Sang Buddha menceritakan kejadian antara sang brahmana dan Maṭṭakuṇḍali secara detil, Beliau kemudian berkata, "Oh brahmana, tidak hanya seratus atau dua ratus, mereka yang terlahir di alam dewa dikarenakan hanya dengan menyatakan keyakinannya lewat pikiran, tetapi tidak terhitung jumlahnya. "Tetapi orang-orang yang berkumpul tidak mempercayai pernyataan tersebut. Mengetahui hal ini, Sang Buddha dengan kekuatan pikiranNya, mengutarakan harapanNya, "Semoga dewa muda Maṭṭakuṇḍali datang ke sini." Mengetahui Sang Buddha memintanya datang, maka sang dewa muda pun datang dan memberi hormat kepada Sang Buddha. Kemudian, Sang Buddha bertanya padanya, "Apakah yang telah kamu perbuat hingga mendapatkan kemegahan ini?" 'Oh Tuan, aku memperolehnya karena memfokuskan pikiranku padaMu.' "Kamu memperolehnya karena memfokuskan pikiranmu padaKu?" 'Ya, benar Tuan.'

Mendengar jawaban secara langsung dari sang dewa muda, orang-orang yang berkumpul tersebut dengan pandangan terarah pada sang dewa, mengekspresikan kesukacitaan mereka dengan berkata, "Sungguh luar biasa keagungan Sang Buddha. Anak brahmana Adinappabba, tanpa melakukan perbuatan berjasa, tapi hanya dengan memfokuskan pikirannya pada Sang Buddha, ia mendapatkan kemegahan tersebut." Sang Buddha kemudian berkata, "Semua aktivitas didahului oleh pikiran, pikiran adalah pelopor, semuanya adalah kreasi pikiran. Bila seseorang, dengan pikiran baik, bicara atau bertindak, kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayangan yang tidak pernah meninggalkannya."

Setelah Sang Buddha selesai mengucapkan syair di atas, brahmana Adinappabba dan sang dewa muda Maṭṭakuṇḍali mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Delapan-puluh-empat-ribu makhluk mencapai pemahaman Dhamma, sejak saat itu brahmana Adinappabba mendanakan hartanya untuk perkembangan ajaran Buddha (*Buddha sāsaṇa*).

Kesimpulan

Dari kisah di atas, dapat dilihat bahwa peranan dan kekuatan pikiran sangatlah luar biasa. Pikiran [^]IMaṭṭakuṇḍali adalah pikiran yang tidak terlatih. Bagaimana seandainya bila dia mempunyai pikiran yang terlatih?, maka hasilnya akan jauh lebih hebat lagi. Oleh karena itu, selagi ada kesempatan untuk melatih pikiran (latihan meditasi), manfaatkanlah kesempatan ini sebaik-baiknya.

Dana adalah latihan paling dasar dan mudah, dan dapat membawa seseorang terlahir sebagai orang kaya. Bagaikan orang yang rajin menabung, maka lama-lama tabungannya akan semakin banyak dan membuatnya menjadi orang kaya. Tapi tanpa disertai latihan sila dan kebijaksanaan, maka kekayaan dapat menjadi penyebab kehancuran. Jadi berlatih dana saja tidaklah cukup.

Sila adalah latihan berikutnya, dengan berlatih sila hidup akan menjadi damai dan tenang. Hal ini bukan hanya dapat dinikmati oleh orang yang menjalankannya, tapi juga oleh orang lain. Akan tetapi, bila hanya berlatih sila (tanpa dukungan dari dana), walaupun dapat hidup dengan damai dan tenang, tetaplah tidak nyaman karena berada dalam kondisi kekurangan (miskin). Jadi berlatih sila saja tidaklah cukup.

Dengan menjalankan kedua latihan di atas, maka hidup akan terasa damai, tenang, dan nyaman. Mungkin sebagian orang akan memandang hal ini adalah suatu kesempurnaan hidup. Namun demikian, selagi menjalani kehidupan, tidak peduli seberapa damai, tenang, dan nyamannya, seseorang pasti akan mengalami ketuaan, sakit, dan akhirnya meninggal dunia. Semua itu adalah penderitaan yang tidak bisa dihindari, tidak bisa ditawar-tawar. Satu-satunya jalan untuk terhindar dari penderitaan tersebut adalah dengan tidak terlahir kembali. Hal ini hanya bisa dicapai dengan pengembangan kebijaksanaan melalui meditasi vipassanā. Ini adalah jalan satu-satunya, tidak ada jalan lain.

Bila seseorang dapat menjalankan ketiga latihan ini (dana, sila, dan meditasi), maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah menjalani hidup yang lengkap. Namun, untuk dapat dikatakan bahwa seseorang telah menjalani hidup dengan sempurna, hanya dapat dikatakan apabila orang tersebut telah berhasil mencapai kesucian *Arahat*. Karena, saat itu orang tersebut telah menuntaskan tugasnya untuk terbebas dari penderitaan untuk selamanya, tidak ada lagi kelahiran, ini adalah kehidupannya yang terakhir. Marilah menjalani hidup yang lengkap. Semoga dengan kesabaran dan ketekunan dalam menjalaninya, suatu saat semua makhluk dapat menjalani hidup dengan sempurna.



*Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati
jasa kebajikan sebesar jasa kebajikan yang diperoleh
dari penulisan makalah dana ini.*

*Semoga semua makhluk hidup bahagia, damai,
dan bebas dari penderitaan,
serta secepatnya mencapai Nibbāna.*

Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Daftar Pustaka

1. Aṅguttara Nikāya, versi: PTS, <http://www.accesstoinsight.org>, Sri Lanka Tipiṭaka Project (<http://www.metta.lk>).
2. Dīgha Nikāya, versi: Maurice Walshe (Wisdom Publication, Boston), <http://www.accesstoinsight.org>, Sri Lanka Tipiṭaka Project (<http://www.metta.lk>).
3. Majjhima Nikāya, versi: Bhikkhu Ñānamoli & Bhikkhu Bodhi (Wisdom Publication, Boston), <http://www.accesstoinsight.org>, Sri Lanka Tipiṇāka Project (<http://www.metta.lk>).
4. Khuddakapatha, versi: Thanissaro Bhikkhu di <http://www.accesstoinsight.org>, ānandajoti Bhikkhu di Sri Lanka Tipiṭaka Project (<http://www.metta.lk>).
5. Samyutta Nikāya, versi: Bhikkhu Bodhi (Wisdom Publication, Boston), <http://www.accesstoinsight.org>, Sri Lanka Tipiṇāka Project (<http://www.metta.lk>).
6. Sutta Nipāta, versi: <http://www.accesstoinsight.org>, Sri Lanka Tipiṭaka Project (<http://www.metta.lk>).
7. Dhammapada, versi: <http://www.accesstoinsight.org>, Sri Lanka Tipiṭaka Project (<http://www.metta.lk>).
8. The Book of Discipline (Vinaya Piṭaka, translated by I.B. Horner, M.A., Luzac & Company LTD, London, 1951).
9. The Jātaka, Stories of Buddha's Former Births, PTS 1995.
10. Buddhaghosa Thera, The Dhammapada Commentary Vol. 1, (translated into English by The department of Pali, University of Rangoon).
11. The Dhammapada Commentary "Verses & Stories", translated into English by Daw Mya Tin, M.A., (Reprinted by Bukkyo Dendo Kyokai, Tokyo, Japan 1987).
12. Ven. Weragoda Sarada Maha Thero, Illustrated Dhammapada-Sayings of the Buddha, BuddhaNet ebooks.
13. Mahāsi Sayādaw, Bhāra Sutta, (Buddha Sāsana Nuggaha Organization, October 1980).
14. Sayādaw Kuṇḍalābhivaṃsa, Dhamma Ratana Vol 1, (Thirinandar Press, Yangon, Myanmar, 1998).
15. Sayādaw Kuṇḍalābhivaṃsa, This Noble Life, (Aung Chan Tha Press, Yangon, Myanmar, 2000).
16. Sayādaw Kuṇḍalābhivaṃsa, Micchādīṭṭhi and Sammādīṭṭhi, (Yangon, Myanmar, 2006).
17. Ashin Janakābhivaṃsa, Abhidhamma in Daily Life,

(translated & edited by U Ko Lay, 1997).

18. Pandit J. Kaharuddin, Kamus Umum Buddha Dharma (Pali-Sanskerta-Indonesia), DPP Pervitubi Majubuthi.
19. Ven. Nyanatiloka, Buddhist Dictionary, BuddhaNet ebooks.
20. The Teachings of the Buddha (basic level) (Department for the Promotion and Propagation of the Sāsana, Yangon, Myanmar).
21. The Teachings of the Buddha (higher level) (Department for the Promotion and Propagation of the Sāsana, Yangon, Myanmar).
22. Bhikkhu Pesala, Money Makes the World Go Round, www.aimwell.org/Books/Pesala
23. Bhikkhu Pesala, Adhamma Dana, (The Vihara, 1, Oldchurch Lane, London NW9 8TG, 19th January 2000).
24. Dana, The Practice of Giving (Selected essays edited by Bhikkhu Bodhi), The Wheel Publication No. 367/369, ISBN 955-24-0077-5, contents: Introduction by Bhikkhu Bodhi, The Practice of Giving (Susan Elbaum Jootla), Giving in the Pali Canon (Lily de Silva), Giving from the Heart (M.O.C. Walshe), Generosity: The Inward Dimension (Nina van Gorkom), The Perfection of Giving (Acariya Dhammapala), diambil dari <http://www.accesstoinight.org/lib/bps/wheels/wheel367.html>
25. Bhikkhu Bodhi, Brahmajāla Sutta and its commentaries (BPS, Sri Lanka, cetakan ulang 1992).
26. Pa-Auk Tawya Sayādaw, Knowing and Seeing (Budaedu Organization, Taiwan, 2009).
27. Bhikkhu Dhamminda, A Life Free from Money, <http://www.budsas.org>
28. Ajahn Brahmavaṃso, Monks and Money, (BSWA Newsletter, January-March 1996).

Judul Beberapa Buku

1. Dasar-Dasar Meditasi Vipassanā, Mahāsi Sayādaw
2. Kemajuan Dalam Vipassanā, Mahāsi Sayādaw
3. Higher Magga dan Phala, Sayādaw U Kuōóalābhivaṃsa
4. Kehidupan Mulia Ini, Sayādaw U Kuōóalābhivaṃsa
5. Meditasi Vipassanā, Chanmyay Sayādaw

6. Perkembangan Pandangan Terang, Chanmyay Sayādaw
7. The Cambridge Talk (Indonesia), Chanmyay Sayādaw
8. Dana, Bhikkhu Sikkhānanda
9. Kisah-Kisah Hukum Karma dan Moral Ceritanya, Bhikkhu Sikkhānanda
10. Dasar-Dasar Abhidhamma, Bhikkhu Sikkhānanda

Artikel

1. Tujuan Hidup Ini
2. Manfaatkan Waktu Semaksimal Mungkin
3. Empat Macam Manusia
4. Pengembara yang Tersesat
5. Merenungkan/Membayangkan Penderitaan Neraka
6. Apa Itu Avijjā
7. Dua Jenis Tangisan
8. Empat Jenis Harta
9. Ketakutan oleh Gajah Ciptaannya
10. Lihat Dukkha sebagai Duri
11. Manfaat dari Meditasi Vipassanā
12. Membuang Keserakahan Indera yang Terpendam
13. Pembabaran Ajaran yang Tidak Lengkap
14. Lost Traveler (English short version of “Pengembara yang Tersesat”)
15. Petunjuk Meditasi Vipassanā
16. Petunjuk Meditasi Mettā
17. Samatha, Vipassanā, dan 4 Tipe Yogi
18. Teman yang Salah (pāpamitta)
19. Kehidupan Tanpa Uang (informasi penting untuk umat tentang vinaya mengenai uang)
20. Mengapa Berdana Uang Kepada Bhikkhu Adalah Perbuatan Karma Buruk?
21. Kathina dan Serba-Serbinya

22. Janganlah Menjadi Beban
23. Sejarah Konsili Sangha II
24. Kemarahan dan Cara Mengatasinya
25. Hal yang Patut Direnungkan I-III
26. Memahami Vinaya
27. Manusia Malang
28. Sayangilah Diri Anda
29. Mengapa U Sikkhānanda tidak Memenuhi Undangan untuk
Meresitasikan Paritta?
30. Sangha Dana! oh Sangha Dana!

Semua Buku dan Artikel di atas bisa diunduh (download) di...

<http://cid-f1e05c39cd1727e9.office.live.com/browse.aspx/Vipassana%20Dhamma>.

Bila kesulitan untuk mengetik alamat tautan ini, anda bisa menduplikasi alamat ini di FB penulis: www.facebook.com/andi.kusnadi. Semua artikel di atas terdapat di catatan (notes) FB penulis.